

**RELEVANSI PENDIDIKAN ISLAM PERSFEKTIF
PROF.DR. H. MAHMUD YUNUS (1899 – 1982)
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM
DI INDONESIA**



Oleh:

Aris Setiawan
NIM.: 17913083

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2021

**RELEVANSI PENDIDIKAN ISLAM PERSFEKTIF
PROF. DR. H. MAHMUD YUNUS (1899 – 1982)
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM
DI INDONESIA**



Oleh:

Aris Setiawan
NIM.: 17913083

Pembimbing:
Dr. Dra. Junanah, MIS

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2021

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aris Setiawan
NIM : 17913083
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : Relevansi Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Desember 2021

Yang Menyatakan



Aris Setiawan

الجنة الاستاذة



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 309/Kaprodi.IAI-S2/20/Prodi.MIAI-S2/XII/2021

TESIS berjudul : **RELEVANSI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF
PROF. DR. H. MAHMUD YUNUS (1899-1982) DENGAN
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

Ditulis oleh : Aris Setiawan

N. I. M. : 17913083

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 29 Desember 2021

Ketua,



Dr. D. a. Junanah, MIS



**TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Nama : Aris Setiawan
Tempat/tgl lahir : Sidomukti, 5 Juni 1992
N. I. M. : 17913083
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **RELEVANSI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF
PROF. DR. H. MAHMUD YUNUS (1899-1982) DENGAN
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

Ketua : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. ()
Sekretaris : Dr. Drs. Yusdani, M.Ag. ()
Pembimbing : Dr. Dra. Junanah, MIS. ()
Penguji : Prof. Dr. Faisal Ismail, MA ()
Penguji : Dr. Muzhoffar Akhwan, MA.. ()

Diuji di Yogyakarta pada Rabu, 22 Desember 2021

Pukul : 13.00 – 14.00

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Dr. Dra. Junanah, MIS



NOTA DINAS

No.: 305/Kaprodi.IAI-S2/20/Prodi.MIAI-S2/XII/2021

TESIS berjudul : **RELEVANSI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MAHMUD YUNUS DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

Ditulis oleh : Aris Setiawan

NIM : 17913083

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 16 Desember 2021

Ketua,



Dr. Dra. Junanah, MIS .

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Relevansi Pendidikan Islam Perspektif Prof. Dr. H.
Mahmud Yunus (1899 – 1982) Dengan Pendidikan
Islam Di Indonesia

Nama : Aris Setiawan

NIM : 17913083

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Islam
Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 8 Desember 2021

Pembimbing,



Dr. Dra. Junanah, MIS

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan sebagai bukti kasih sayangku untuk

Ayahku Kuswadi, Ibuku Wartini dan Istriku Afilia Khusna.

Serta segenap civitas akademik Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Semoga kedepan menjadi semakin maju dan dapat bersaing di kancah internasional serta semoga lulusannya menjadi lulusan yang berguna bagi

Umat dan Bangsa.



HALAMAN MOTTO

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا

فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

**Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang).
mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang
untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama
dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya
apabila mereka telah kembali kepadanya,
supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.¹**

QS. At Taubah [9]: 122

¹Tim Penerjemah Al-Qur'an UUI, *Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: UUI Press, 1991), hlm. 363.

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri

Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI

No. 158/1987 dan No. 0543b/U/ 1987

Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā'	<i>t</i>	-
ث	Śā'	<i>ś</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>ḥa'</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ص	Syīn	<i>sy</i>	-
ض	Sād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di bawah)
ظ	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>g</i>	-

ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
هـ	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Yā`	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakat al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

—	<i>faṭḥah</i>	ditulis	A
—	<i>kasrah</i>	ditulis	-I
—	<i>ḍammah</i>	ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i>	ditulis	<i>Ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	ditulis	<i>Ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	<i>Ī</i>
	كريم	ditulis	<i>Karīm</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i>	ditulis	<i>Ū</i>
	فروض	ditulis	<i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	ditulis	<i>Ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i>	ditulis	<i>Au</i>
	قول	ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)*-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

RELEVANSI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MAHMUD YUNUS DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Aris Setiawan

17913083

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pemikiran Mahmud Yunus tentang pendidikan Islam dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia saat mengalami berbagai permasalahan diantaranya, yaitu: Pertama, kemampuan guru dalam hal mengajar. Seorang guru sebaiknya tidak terus menerus menggunakan cara mengajar seperti puluhan tahun yang lalu. Kedua, literatur ilmu yang harus mempunyai sanad karena pendidikan Islam itu dinamis dan fleksibel. Dengan demikian, agar permasalahan tersebut dapat teratasi, maka perlu diwujudkan keharmonisan salah satunya dengan merelevansikan pemikiran Mahmud Yunus yang merupakan pelopor pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun sumber data primer berupa buku Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran karya Mahmud Yunus, sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku penunjang yang terkait dengan permasalahan serta analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan analisis deskriptif dan analisis isi (*content analysis*).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa relevansi pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus dengan pendidikan Islam di Indonesia dapat diuraikan berdasarkan: pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, isi atau materi pendidikan Islam, metode, pendidik, kurikulum, lingkungan pendidikan. Adapun relevansi pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus: *Pertama*, menyelaraskan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. *Kedua*, klasifikasi materi pelajaran yang beliau kemukakan tidak berbeda jauh dari klasifikasi pendidikan saat ini yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. *Ketiga*, metode yang digunakan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan jenjang usia. *Keempat*, mengintegrasikan kurikulum dalam artian memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum. *Kelima*, lingkungan pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan mengasah kemampuan serta ketrampilan atau skill yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.

Kata Kunci: Relevansi Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia

ABSTRACT

RELEVANCE OF ISLAMIC EDUCATION IN THE PERSPECTIVE OF MAHMUD YUNUS WITH THE ISLAMIC EDUCATION IN INDONESIA

Aris Setiawan
17913083

This study aims to examine Mahmud Yunus' thoughts on Islamic education and its relevance to Islamic education in Indonesia. Currently, Islamic education in Indonesia is experiencing various problems including: first, the teachers' competence in teaching. A teacher should stop using the way of teaching like decades ago. Second, scientific literature must have a sanad because Islamic education is dynamic and flexible. For this reason, to cope with these problems, it is deemed necessary to create harmony, such as by relevating the thoughts of Mahmud Yunus as the pioneer of Islamic education reform in Indonesia.

This is a library research using a qualitative approach and the primary data source was the book of Principals of Education and Teaching by Mahmud Yunus, while the secondary data source was in the form of supporting books related to the problems and analysis used in this study, i.e. descriptive analysis and content analysis.

The results of this research showed that, according to Mahmud Yunus, the relevance of Islamic education with Islamic education in Indonesia can be described based on: the definition of Islamic education, the objectives of Islamic education, the content or materials of Islamic education, methods, educators, curriculum, and educational environment. Meanwhile, the relevance of Islamic education according to Mahmud Yunus: first, harmonizing religious education and general education. Second, the classification of subject matter, as he stated, is not much different from the current classification of education including cognitive, affective and psychomotor aspects. Third, the method used in learning must be adjusted to the age level. Fourth, integrating the curriculum in the sense of combining religious knowledge and general science, and fifth, the educational environment that affects the character building and improving the abilities and skills by the students.

Keywords: Relevance of Islamic Education in the Perspective of Mahmud Yunus with the Islamic Education in Indonesia

December 17, 2021

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

CILACS
Center for International Language and Cultural Studies



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum wr. wb.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Segala puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayat serta karunia-Nya kepada hamba-Nya di muka bumi, serta mengijinkan kita sebagai khalifah di muka bumi sehingga kita memiliki tanggung jawab serta kewenangan untuk berkarya dan melakukan segala hal yang dimaksudkan untuk terciptanya kehidupan yang baik dan menyampaikan pesan rahmat bagi seluruh alam.

Shalawat dan salam selalu tucurahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW, sang Revolusioner sejati yang setiap tetesan peluh dan darah beliau kita perlu maknai dan jadikan cermin motivasi untuk terus berusaha menjadi manusia yang lebih baik. Oleh sebab itu, Alhamdulillah penulisan tesis ini dapat terselesaikan tepat waktu sesuai dengan yang diharapkan.

Tesis yang membahas tema “Relevansi Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia“ yang merupakan karya sederhana yang ditulis dalam rangka memperkaya wacana Pendidikan Islam di lingkungan universitas, terutama di Universitas Islam Indonesia.

Dalam kesempatan ini, penyusun ingin mempersembahkan dan menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dukungan baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam penyusunan tesis ini. Penulisan tesis ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik berupa pengarahan, support, dan do'a. Oleh karena itu, penulis mengucapkan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Fathul Wahid, S.T, M.Sc., Ph. D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Tamyiz Mukharrom, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Dr. Junanah, MIS selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan sekaligus juga sebagai Dosen Pembimbing Tesis, dengan kemurahan hati, beliau selalu menuntun, membimbing, dan memotivasi penulis sehingga penulis menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Dr. Yusdani, M.Ag, selaku Ketua Program Doktor Hukum Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

6. Seluruh Dosen Program Pascasarjana Konsentrasi Pendidikan Islam yang telah mentransformasikan berbagai macam ilmu pengetahuan, serta civitas akademik beserta seluruh staf karyawan di lingkungan Program Pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam, dengan sikap kekeluargaan juga dengan kemurahan hati mereka, telah membantu penulis dalam memudahkan segala urusan-urusan yang berkaitan dengan administratif.
7. Semua pihak-pihak lain yang belum sempat penulis sebutkan satu persatu. Semoga amal baik pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan tesis mendapatkan imbalan yang jauh lebih baik dari Allah SWT. Amiin...

Akhirnya penulis mengucapkan, *jazakumullah khairan katsiran* dan semoga semua amal baik tersebut mendapatkan balasan dan ridho dari Allah SWT dan semoga juga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan masyarakat khususnya ekonomi Islam. Semua yang benar itu adalah dari Allah SWT dan kekurangan itu dari diri pribadi penulis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 Desember 2021

Penulis



Aris Setiawan

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER LUAR TESIS	i
HALAMAN DALAM TESIS	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	iv
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS	v
HALAMAN NOTA DINAS TESIS	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
HALAMAN MOTTO	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Sistematik Pembahasan	7
BAB II. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI....	9
A. Kajian Penelitian Terdahulu	9
B. Kerangka Teori	23
BAB III. METODE PENELITIAN	73
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	73
1. Jenis Penelitian	73
2. Pendekatan	74
B. Sumber Data	75
C. Seleksi Sumber	76
D. Teknik Pengumpulan Data	77
E. Teknik Analisis Data	77
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	80
A. Biografi Prof. Dr. H. Mahmud Yunus (1899 – 1982).....	80
1. Riwayat Hidup Mahmud Yunus.....	80
2. Karya-Karya Mahmud Yunus	83
B. Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam	88
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	88
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	89
3. Materi Pendidikan Islam	92
4. Metode Pendidikan Islam.....	94
5. Pendidik/Guru Pendidikan Islam	100
6. Kurikulum Pendidikan Islam	103
7. Lingkungan Pendidikan Islam.....	106
C. Relevansi Pendidikan Islam Perspektif Prof. Dr. H. Mahmud Yunus (1899 – 1982) Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia.....	109

BAB V. PENUTUP.....	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran-Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116
Lampiran-Lampiran	0
Surat Pengajuan Bimbinngan.....	1
Kartu Bimbingan.....	2
Surat Keterangan Plagiasi	3
Curriculum Vitae.....	5



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak tokoh pendidikan Islam di Sumatera Barat yang berjasa dalam pengembangan Institusi pendidikan Islam, sebut saja H.M. Thabib Umar, Syekh Ibrahim Musa Parabek dengan Sumatera Thawalib-nya, Rahmah El Yunusiah dengan Diniyah Putri-nya, Prof. Dr. H. Mahmud Yunus dengan Normal Islam-nya, Abdul Ahmad dengan Adabiyah School-nya dan banyak lagi yang lainnya. Tesis ini akan mengemukakan salah satu tokoh tersebut, yaitu Prof. Dr. H. Mahmud Yunus tentang riwayat hidup, hasil karyanya dan konsep pemikirannya tentang pendidikan.²

Ia dilahirkan dari pada pasangan Yunus bin Incek dan Hafsah binti Imam Sami'un, Mahmud Yunus (Lahir 10 Februari 1899 di Desa sunggayang, Batusangkar, Sumatera Barat) kelak menjadi seseorang pendidik dan ahli tafsir Al-Qur'an. Ayahnya adalah seorang imam, sedangkan ibunya adalah anak dari Engku Gadang M. Thahrir bin Ali seorang alim dan pendiri sebuah surau (semacam pesantren di Jawa).³

Di sela-sela kesibukannya sebagai guru Mahmud Yunus menghadiri rapat-rapat besar alim ulama seluruh Minangkabau tahun 1919 (mewakili

²Zulmardi, "Mahmud Yunus dan Pemikirannya Dalam Islam", *Ta'dib*, No. 1, (Juni 2009), hlm. 11, kolom. 12.

³Herry Mohammad, dkk. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Pada Abad 20*, (Depok: Gema Insani, 2006), hlm. 85.

Syekh H.M Thaib pendiri madrasah). Dalam musyawarah tersebut diputuskan untuk mendirikan PGAI (Persatuan Guru Agama Islam) Mahmud Yunus termasuk salah satu anggotanya. Mahmud Yunus juga ikut memprakarsai berdirinya perkumpulan pelajar-pelajar Islam Batu Sangkar dengan nama "Sumatera Thawalib" tahun 1920. Perkumpulan ini berhasil menerbitkan majalah Islam yang bernama Al-Basyir di bawah asuhan Mahmud Yunus. Dengan kegiatan-kegiatannya Mahmud Yunus termotivasi untuk melanjutkan studinya ke Mesir, namun niatnya gagal karena tidak memperoleh visa dari konsulat Inggris. Karena kegagalannya ini Mahmud Yunus mengintensifkan dirinya menulis buku-buku di samping mengajar. Ketekunan tersebut menghasilkan karya monumental dari Mahmud Yunus dengan berhasilnya menulis tafsir Al-quran yang tetap populer sampai saat ini. Penulisan tafsir ini dimulai tahun 1922 yang dilakukan secara berangsur-angsur juz demi juz sampai selesai juz ke 30.

Pada tahun 1924 Mahmud Yunus mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke Mesir Universitas Al-Azhar. Setahun kemudian ia memperoleh Shahadah Aliyah. Kemudian ia melanjutkan studinya ke Madrasah Darul Ulum al-Ulya Cairo dan tercatat sebagai mahasiswa pertama dari Indonesia. Tahun 1930 setelah mengambil spesialisasi Tadris, akhirnya Mahmud Yunus berhasil memperoleh ijazah Tadris dari perguruan tersebut.

Adapun karir beliau dalam dunia pendidikan diawali dari Batusangkar (1931-1932), Kuliah Muallimin Normal Islam Padang tahun 1932 s/d 1946). Akademi Pamong Praja di Bukit Tinggi tahun 1948 s/d 1949. Akademi Dinas

Ilmu Agama (ADIA) Jakarta tahun 1957 s/d 1980, menjadi Dekan dan Guru Besar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1960 s/d 1963. Rektor IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1966 s/d 1971. Atas jasanya di bidang pendidikan ini IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menganugerahkan Mahmud Yunus Doktor Honoris Causa dalam ilmu Tarbiyah.

Dengan karir dan karya-karyanya yang dijalani sedemikian tersebut maka bukan hal yang tidak mungkin kalau Mahmud Yunus menjadi salah satu tokoh pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia yang menjadikannya tokoh pendidikan Islam yang berpengaruh pada abad 20. Dengan dibantu oleh buku karangan beliau yang berjudul Pokok-pokok pendidikan dan pengajaran, sejarah pendidikan Islam, dan sejarah pendidikan Islam di Indonesiamaka diharapkan dapat memudahkan penulis dalam pembuatan tesis ini, karena didalam buku tersebut-tercantum komponen-komponen pendidikan Islam diantaranya, pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum, metode pengajaran, pendidik, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan dan evaluasi, menurut Mahmud Yunus.

Prinsip di atas berlaku untuk semua aspek kehidupan. Sebagaimana layaknya pendidikan pada umumnya, pendidikan Islam juga patut merespon setiap perkembangan dan perubahan yang terjadi. Penyikapan seperti ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam untuk kepentingan keberlangsungan dan sekaligus kemajuan pengelolaannya. Dalam konteks ini, beragam permasalahan muncul menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari

pendidikan Islam, termasuk dalam hal ini penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia. Karena itu, pemahaman yang baik terhadap problematika pendidikan Islam harus dimiliki oleh setiap upaya pengembangan pendidikan keagamaan ini.⁴

Mahmud Yunus juga memberikan cara-cara membangkitkan minat dan perhatian peserta didik dengan cara mengaktifkan panca indra mereka, baik dengan lisan, tulisan, perbuatan, maupun alat peraga. Setelah pelajaran di bahas lalu disimpulkan dan diartikan dengan latihan dan ulangan. Dengan cara demikian, peserta didik dilatih untuk berpikir dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan kekuatannya sendiri, agar pelajaran yang diberikan benar-benar dapat dikuasainya dengan baik.

Selanjutnya Mahmud Yunus juga menyarankan agar setiap pendidik memahami gejolak jiwa, kecenderungan, potensi, gharizah, kemampuan dan bakat yang dimiliki setiap peserta didik. Dengan cara demikian, setiap mata pelajaran yang diberikan dapat diserap oleh anak dengan sebaik-baiknya.

Mahmud Yunus menganjurkan agar menggunakan pendekatan *integrated* dalam mengajar pengetahuan agama dan umum. Ia menganjurkan agar pelajaran keimanan diintegrasikan dengan pelajaran ilmu tumbuhan, ilmu bumi, ilmu alam, ilmu Biologi, dan sebagainya. selanjutnya sesuai dengan ketentuan dalam ilmu jiwa. Perkembangan, minat keinginan, kesadaran anak untuk beribadah dihidup suburnya dengan cara melatih dan

⁴Siti Suwaibatul Aslamiyah, "Problematika Pendidikan Islam di Indonesia", *al-Hikmah; Jurnal Studi KeIslaman*, No 1, (Maret 2013). hlm. 73, kolom. 3.

praktik langsung di tempat berwudlu dan tempat shalat, membiasakan membaca basmala pada setiap kali memulai pekerjaan dan membaca hamdala pada saat mengakhiri pekerjaan. Demikian pula pelajaran tentang bermacam-macam shalat fardhu dan sunnat, tata cara mengeluarkan zakat, cara berpuasa dan cara menunaikan ibadah haji hendaknya tidak diberikan teorinya saja melainkan harus dipraktikkan.

Menurut Mahmud Yunus seorang guru hendaklah menggunakan metode yang tepat dengan cara mengetahui perkembangan jiwa anak didiknya. Untuk itu Mahmud Yunus memberi contoh tentang cara menanamkan keimanan, mendorong anak untuk beribadah dan memperhalus budi pekertinya melalui seni, khususnya nyanyian, hal ini perlu dilakukan karena secara psikologis, jiwa anakanak masih cenderung kreatif dan bermain.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai pemikiran tokoh pendidikan Islam. Tokoh yang penulis teliti adalah Mahmud Yunus. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Relevansi Pendidikan Islam Perspektif Prof. Dr. H. Mahmud Yunus (1899 – 1982) dengan Pendidikan Islam di Indonesia”.

B. Fokus Pertanyaan dan Penelitian

1. Adapun fokus penelitian adalah “Relevansi Pendidikan Islam Perspektif Prof. Dr. H. Mahmud Yunus (1899 – 1982) Dengan Pendidikan Islam di Indonesia”

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana Pemikiran Mahmud Yunus tentang pendidikan Islam ?
- b. Bagaimana relevansi pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus dengan pendidikan Islam di Indonesia ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan konsep pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus.
- b. Untuk mengetahui relevansi pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus dengan pendidikan Islam di Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis Pendidikan Islam

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- 1) Menambah dan memperluas wawasan tentang relevansi pendidikan Islam perspektif Mamud Yunus dengan pendidikan Islam di Indonesia juga memperkaya khazanah pengetahuan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi lembaga institusi pendidikan yang terkait, penulis berharap agar hasil yang di peroleh dari penelitian ini dapat di gunakan sebagai acuan serta bahan evaluasi dalam memperoleh konsep pendidikan Islam.

- 2) Bagi praktisi pendidikan, perolehan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber untuk menambah wawasan dalam memperkaya konsep pendidikan Islam di Indonesia.
- 3) Bagi peneliti yang akan datang, penulis berharap agar hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah bahan acuan serta referensi untuk peneliti selanjutnya, baik dari segi metode, rumusan yang dibahas maupun data pada penelitian yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam atas pemikiran Mahmud Yunus.

Secara praktis penelitian ini dijadikan sebagai bahan penyusunan hipotesis bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam atas pemikiran Mahmud Yunus.

D. Sistematik Pembahasan

Penulisan tesis ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, isi, dan akhir. Dari gambaran umum itu tesis ini mempunyai lima bab. Setiap bab mempunyai bahasan tersendiri, antara lain:

1. Bagian awal tesis terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan, halaman pengesahan, nota dinas, rekomendasi pembimbing, motto, kata pengantar, abstrak, dan daftar isi.
2. Bagian isi tesis terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I. Pendahuluan

Pendahuluan, latar belakang masalah, fokus pertanyaan dan penelitian, tujuan penulisan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan yang merupakan sebagai pengantar untuk memasuki bab-bab selanjutnya.

BAB II. Kajian Penelitian Terdahulu dan Kerangka Teori

Pada bab ini penulis mencantumkan tentang kajian penelitian terdahulu, dan kerangka teori mengenai pembahasan teoritis yang mendukung penelitian ini.

BAB III. Metode Penelitian

Adapun yang tercantum dalam bab ini ialah tentang metode penelitian terdiri atas penelitian dan pendekatan, sumber data, seleksi sumber, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini menjelaskan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan penulis.

BAB V. Penutup

Adapun yang akan dijelaskan pada bab ini mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan inti dari penjelasan mengenai hasil yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan. Sedangkan saran merupakan langkah tindak lanjut untuk peneliti para penelitian selanjutnya. Agar hasil dari penelitian ini dapat di kritik serta perbaikan untuk penulis khususnya dan juga bermanfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penelitian dalam jurnal, hasil riset dan skripsi terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang konsep pendidikan Islam, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fauza Masyhudi dengan judul “Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam”, di dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan Islam masih dihadapkan dengan berbagai berbagai persoalan yang meliputi komponen-komponen yang meliputi seperti pendidik, peserta didik, metode, kurikulum dan lain-lain. Terkait dengan persoalan ini maka dibutuhkan ide-ide untuk memecahkan persoalan tersebut. Pembahasan mengenai tokoh-tokoh pendidikan Islam bukan sekedar mengenal perjalanan hidupnya, tetapi juga pemikiran mereka tentang pendidikan Islam. pemikiran mereka masih perlu untuk dikaji, meskipun saat ini manusia berda di era modern, sebab bisa jadi beberapa hasil pemikiran mereka masih relevan untuk digunakan saat ini untuk memecahkan problematika pendidikan Islam, salah seorang diantara tokoh-tokoh pendidikan tersebut adalah Mahmud Yunus.⁵
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ashfira Nurza, Munawar Rahmat, dan Fahrudin dengan judul “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud

⁵Fauza Masyhudi, “Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam”, *Jurnal Tarbiyah*, No 1. (Januari-Juni 2014), hlm. 96, kolom. 2.

Yunus dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah”, dalam penelitiannya Mahmud Yunus menjelaskan bahwa dalam pengajaran pendidikan Islam ada asa-asa yang harus diperhatikan, yaitu *Pertama*, menentukan tujuan pendidikan Islam. Karna dalam membuat materi pendidikan Islam atau mata pelajaran harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Materi yang diberikan haruslah memunculkan keaktifan peserta didik dan memberikan manfaat kepada peserta didik di masa kini dan masa yang akan datang. *Kedua*, tujuan pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus yang utama adalah agar peserta didik memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan Islam akan dianggap jika peserta didik memiliki akhlak yang mulia. Dan tujuan tujuan pendidikan Islam yang selanjutnya adalah agar peserta didik dapat diandalkan dalam bidang ilmu pengetahuan duniawi dan akhirat. *Ketiga*, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam maka dibutuhkan penyampaian yang tepat kepada peserta didik, Mahmud Yunus mambagi materi secara umum menjadi tiga, yaitu untuk mendapatkan ilmu pengetahuan (matematika, fisika, sastra dan sebagainya), ketangkasan kemahiran (menggambar, menulis, keterampilan dan sebagainya) dan memperhalus perasan peserta didik (seni musik, melukis dan lain-lain).⁶

⁶Ashfira Nurza, dkk. “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah”, *Jurnal Study Islam*, No. 2, (Tahun 2018), hlm. 183-184, kolom. 5.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abdullah dengan judul “Pembaharuan Peikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern”. Di dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pembaharuan dalam pendidikan Islam di Indonesia terlihat dari pendidikan dan gagasannya dalam melakukan perobakan sistem pendidikan Islam yang ketika itu masih tradisional. Dalam pembangunan, peningkatan, dan pengembangan pendidikan Islam tersebut dapat dilihat lebih lanjut dalam beberapa aspek pendidikan, diantaranya dari segi pengertian pendidikan Islam, tujuan, kurikulum, metode pengajaran, pendidik dan kelembagaan pendidikan Islam. Konsep-konsep pendidikan Mahmud Yunus sangat komprehensif, karena sebagai seorang ahli dan praktisi pendidikan, beliau juga seorang pejabat Negara yang selaluberpikir tentang kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan pemikiran konsep-konsep pendidikan Mahmud Yunus selalu berangkat dari idealis empiris.⁷
4. Penelitian yang dilakukan oleh Zulmardi dengan judul “Mahmud Yunus dan Pemikirannya Dalam Pendidikan”. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pemikiran Mahmud Yunus dapat dilihat dari ketiga aspek pembaharuannya yaitu: dalam aspek kelembagaan, aspek metode dan sistem pendidikan serta aspek tujuan pendidikan Islam dan kurikulum. Pada aspek kelembagaan inovasinya ada perjenjangan program pendidikan yang dipraktikkannya pada Al-Jami’ah Al-Islamiyah yaitu Jenjang

⁷Muhammad Abdullah, “Pembaharuan Pemikiran mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No. 2, (Juni 2020), hlm. 32, kolom. 5.

Ibtidaiyah empat tahun, Tsanawiyah empat tahun dan Aliyah empat tahun, yaitu suatu jenjang yang hampir sama dengan jenjang di Al-azhar dan Dar Al-Ulum. Pada aspek metode Mahmud Yunus melakukan metode yang bervariasi dan menggunakan sistem klasikal. Beliau juga mempelopori penggunaan metode *all in one system* dan *thariqah al mubasyarah* dalam pengajaran bahasa Arab. Dalam hal tujuan beliau juga memiliki tujuan ganda agar setelah dewasa anak mampu mempersiapkan anak hidup di dunia dan amal ibadah untuk akhirat. Sedangkan dalam kurikulum beliau telah menetapkan kurikulum terpadu, yaitu diantaranya pengetahuan agama dan pengetahuan umum.⁸

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sudarno Shobron, Moh. Abdul Kholiq Hasan dan Hasan Kaprawi dengan judul “Metode Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al-Mishbah Perspektif Muhammad Quraish Shihab”. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa metode pendidikan Islam Menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah ada beberapa metode pendidikan di dalam Al-Quran yang dianggap penting dan menonjol, diantaranya: metode dialog Qur’ani, metode kisah Qur’ani, metode teladan, metode Ibroh dan Maui’zihah, Metode Tarhib dan metode Targhib dan metode pembiasaan.⁹
6. Penelitian yang dilakukan oleh Rudi Mahfudin, Firdaus Wajdi, dan Yusuf Ismail dengan judul “Konsep Pendidikan Islam KH Abdullah bin Nuh dan

⁸Zulmardi, “Mahmud Yunus dan Pemikirannya Dalam Pendidikan”, *Jurnal Ta’dib*, No.1, (Juni 2009), hlm. 20, kolom. 12

⁹Sudarno Shobron, dkk. “Metode Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al-Mishbah Perspektif Muhammad Quraish Shihab”, *Jurnal Studi Islam*, No. 2, (Desember 2017), hlm, 129, kolom. 18.

relevansinya dengan Pendidikan modern”. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa konsep pendidikan KH Abdullah bin Nuh merupakan sikap yang baik ditunjukkan oleh beliau yang melihat kondisi pendidikan Islam di Indonesia saat ini, konsep pendidikan Islam yang beliau miliki pedoman pada ajaran Ahlus Sunnah yang mana terlihat dari berbagai karya dan lembaga pendidikan yang diasuhnya dan beliau juga seorang praktisi pendidikan dimana beliau tidak memandang perbendaan antara pendidikan umum dan Agama yang sering disebut dikotomi. Dan konsep pendidikan beliau juga tidak lepas dari pendidikan tradisional kemudian beliau mengemas konsep pendidikan tradisional tersebut menjadi modern dan menyesuaikan dengan pendidikan Islam modern saat ini. Dan dalam lembaga pendidikan Islam serata pemerintah dapat mempertimbangkan konsep pendidikan Islam KH Abdulah bin Nuh sebagai upaya untuk memajukan dan menghasilkan kualitas murid yang memiliki Kepribadian Islam, akhlak yang bai serta mampu bersaing untuk membuktikan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki kualitas sumber daya manusia yang tidak kalah dengan output dari sekolah barat ataupun timur untuk saat ini lebih banyak diminati para orang tua yang ingin mengembangkan potensi yang dimiliki anaknya.¹⁰

7. Penelitian dilakukan oleh Subaidi dengan judul “Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa

¹⁰Rudi Mahfudin, dkk. “Konsep Pendidikan Islam KH. Abdullah bin Nuh dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern”, *Jurnal studi Al-Qur'an*, No. 2, (Tahun 2017), hlm. 156-157, kolom. 13.

pendidikan merupakan memanusiaikan kembali manusia yang berorientasi pada bentuknya yang individu yang mampu memahami realitas dirinya dan masyarakat sekitarnya dan bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial secara signifikan dalam kehidupan umat manusia. Salah satu isi dari tujuan pendidikan nasional adalah menghargai realitas kemanusiaan dan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. Islam pada masa kejayaannya menjadi pusat kajian berbagai disiplin ilmu, hal ini terbukti dengan kemunculannya para ilmuwan muslim. Tetapi seiring berjalannya waktu, intelektualisme Islam itu mulai redup seiring dengan pemahaman dan budaya taqlid, padahal Al-Quran yang memerintahkan untuk mengkaji ayat-ayat kauniyah.¹¹

8. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahur Rohman dan Hairudin dengan judul “Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pendidikan Islam sebagai bagian sistem pendidikan nasional memiliki tujuan yang hendak dicapai. Dalam prosesnya, pendidikan Islam tidak lepas dari problem yang dihadapi. Di era modern sekarang ini, pendidikan Islam hendaknya dijadikan sebagai wadah persemaian benih-benih toleransi untuk menjaga kerukunan dan kedamaian. Al-Quran dan hadis sebagai Sumber utama pendidikan Islam harus ditafsirkan ulang dan dipadukan dengan pendekatan-pendekatan lain. Salah satu pendekatan yang dapat dipadukan adalah dengan menginteralisasi nilai-nilai sosial kultural dalam

¹¹Subaidi, “Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis, *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1, (April 2016), hlm.26, kolom. 10.

pembelajaran. Pendekatan ini menawarkan sebuah sintesis guna untuk menghadapi benih-benih intoleransi yang sudah mulai tumbuh dalam generasi bangsa ini. Dengan internalisasi nilai- nilai tersebut diharapkan akan tercipta harmoni sosial yang dapat dijadikan bekal ole generasi muda Muslim dalam kehidupan bermasyarakat.¹²

9. Penelitian yang dilakukan oleh Sholleh dengan judul “Konsep pendidikan Islam yang Ideal: Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim”. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian yang merupakan hasil dari proses pembelajaran. Melalui lembaga-lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya mampu menghadapi masyarakat teknologi masa depan yang makin teknologis tetapi juga pendidikan berpengaruh terhadap proses pembentukan dan pengembangan sikap dan prilaku manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, maupun aspek ilmiah. Dengan demikian proses pendidikan ini sebaiknya mendorong aspek tersebut kearah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup melalui pembentukan karakter kepribadian. Melalui pembentukan karakter kepribadian muslim diharapkan dapat melahirkan individu-individu yang baik, bermoral, berkualitas, sehingga bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, masyarakatnya, bangsanya serta umat manusia umumnya.¹³

¹²Miftahur Rohman, Hairudin. “Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial Kultural”, *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1, (Tahun 2018), hlm. 20, kolom. 9.

¹³Sholleh, “Konsep Pendidikan Islam yang Ideal: Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim”, *Jurnal Al-Hikmah*, No. 1, (April 2017). hlm, 52, kolom. 13.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Anas Nasution dengan judul “Konsep dasar Pendidikan Islam”, dalam penelitiannya menemukan bahwa pendidikan Islam pada umumnya mengacu pada al-tarbiyah, al- ta’lim dan al-ta’dib. Ketiganya ini mengandung arti dan makna yang berbeda, walaupun terkadang-kadang ketiganya dipakai dalam konteks pendidikan Islam.¹⁴
11. Penelitian yang dilakukan oleh Desti Widiani dengan judul, “Konsep pendidikan Islam Perspektif Al-Quran”. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Al-Quran dari sejak awal kehadirannya telah memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap masalah pendidikan dengan berbagai aspeknya. Adanya berbagai istilah dalam Al-Quran tentang pendidikan seperti al-Tarbiyah, al-ta’lim, al- tazkiyah, al-tadris, al-Tafaqquh, al-Ta’aqul, al-Tadabbur, al- tadzkirah, al-Tafakkur, dan al-Mau’idzah yang sebagaimana terdapat didalam Al-quran dapat digunakan untuk merumuskan tentang proses belajar mengajar yang bertumpu pada adanya penyampaian pendidikan atau pengajaran yang disesuaikan dengan bahan yang diberikan, anak didik yang dihadapi dengan berbagai keistemewaannya dan perbedaannya masing-masing. Lingkungan sosial yang terjadi, perkembangan masyarakat, dan ketersediaan sarana prasana. Berbagai istilah ini dapat digunakan untuk merumuskan konsep belajar mengajar dalam pendidikan menurut al-Quran.¹⁵

¹⁴Ali Anas Nasution, “Konsep Dasar Pendidikan Islam”, *Jurnal Thariqoh Ilmiah*, No. 1, (Januari 2014), hlm. 1, kolom. 1.

¹⁵Desti Widiani, “Konsep Pendidikan Perspektif Al-Qur’an, *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1, (September 2018), hlm. 195, kolom. 1.

12. Penelitian yang dilakukan oleh Bunyamin dengan judul “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus”. Dalam penelitiannya menjelaskan Mahmud Yunus berusaha merefleksikan keseimbangan ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini belum dikenal di madrasah tradisional. Di dalam kurikulum pendidikan Mahmud Yunus menerapkan beberapa metode pengajaran bahasa Arab yang memadukan antara unsur membaca, menulis, memahami, dan berbicara dengan menggunakan bahasa Arab. Mahmud Yunus melihat kurikulum pengajaran sebagai unsur penting dalam pengajaran dan Mahmud Yunus mengatakan bahwa kurikulum pengajaran adalah hal yang penting dalam ungkapan “*al-thariqah ahammu min al-maddah*”. Untuk mencapai tujuan pendidikan itu dengan baik, maka seorang guru harus memperhatikan materi dan metode yang dipilihnya karena menurut Mahmud Yunus metode itu lebih penting daripada materi. Maka dalam menerapkan metode hendaklah seorang guru memilih melihat dan memperhatikan sifat, dan usia perkembangan anak didik serta alat yang akan digunakan. Metode yang di terapkan Mahmud Yunus ialah metode ceramah, tanya jawab (dialog), pemberian tugas, demonstrasi, kerja kelompok, dan metode *uswatun hasanah* (keteladanan). Kelembagaan pendidikan yang dikembangkan dan dipimpin Mahmud Yunus itu mencoba memadukan antara sekolah Belanda dan perkembangan pada waktu itu dan menerapkan pendidikan yang telah Mahmud Yunus dapatkan selama menuntut ilmu di Mesir yaitu dengan

adanya perjenjangan pendidikan dan program pendidikan yang berlangsung selama dua belas tahun seperti Ibtidaiyah 4 tahun, Tsanawiyah 4 tahun, dan Aliyah 4 tahun. Konsep pendidikan Mahmud Yunus tidak terlepas dari pemahaman mengenai konsep pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan yang di terapkan oleh Mahmud Yunus adalah menjadikan peserta didik yang beriman kepada Allah SWT dan mampu melaksanakan semua pekerjaan keduniaan dan urusan agama secara serasi dan seimbang. Mahmud Yunus beranggapan bahwa tujuan pendidikan yang paling penting adalah menjadikan anak didik yang berakhlak, oleh karena itu materi pendidikan yang dikembangkan oleh Mahmud Yunus itu tidak hanya sebatas tentang pengetahuan agama semata tetapi ilmu pengetahuan umum juga diajarkan.¹⁶

13. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Safiq dan Umi Salamah dengan judul “Relevansi Pemikiran Mahmud Yunus dalam kitab at-tarbiyah wa at-ta’lim dengan kompetensi guru (Undang-undang Nomor 14 tahun 2005) Dalam penelitian ini menjelaskan Kompetensi guru adalah kolaborasi antara kognitif, keterampilan, sosial, dan keprofesionalan, yang mencakup perencanaan, pemahaman materi dan siswa, karakter, pengembangan pribadi, sosial, dan profesionalisme. Kompetensi guru menurut UU Nomor. 14 tahun 2005 antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Begitu juga

¹⁶Bunyamin, “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus”, *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 2, (November 2019), hlm. 129-130, kolom. 10.

kompetensi guru menurut pandangan Mahmud Yunus dalam kitab *At-Tarbiyah wa At-Ta'lim* aspek pedagogik, aspek kepribadian, aspek profesionalitas, aspek kemampuan sosial. Dari kompetensi guru yang diungkapkan oleh Mahmud Yunus dalam kitab *at-Tarbiyah wa at-Ta'lim* apabila dikaitkan dan dihubungkan dengan kondisi dan kebutuhan kompetensi guru saat ini ternyata sangat sesuai dan saling berkaitan, dan sangat relevan untuk menjadi rujukan dalam mengembangkan proses pembelajaran bahkan sampai pada pendidikan Islam saat ini dan yang akan datang.¹⁷

14. Tesis yang ditulis oleh Sumiriyah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta, yang diberi judul “Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Hasan al-Banna dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)”. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menggunakan analisis deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Riwayat Hidup Hasan Al-Banna dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), serta Pemikiran Pendidikan Islam menurut Hasan Al-Banna dan Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Hasil dari penelitian ini yaitu terungkap pemikiran Hasan Al-Banna dan Buya Hamka tentang komponen-komponen pendidikan yaitu meliputi: tujuan pendidikan Islam, pendidik dan peserta didik, materi pendidikan Islam, evaluasi pendidikan Islam, serta lembaga pendidikan Islam. Hasan Al-Banna dan Buya Hamka memiliki pemikiran yang sama

¹⁷Abdullah Safiq. Umi Salamah, “Relevansi Pemikiran Mahmud Yunus Dalam Kitab *at-Tarbiyah wa at-Ta'lim* Dengan Kompetensi Guru (Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005), *Jurnal of education*, No. 2, (Oktober 2019), hlm. 241, kolom. 2.

akan urgent nya manusia mencari ilmu pengetahuan, pemikiran kedua tokoh tidak terlepas dari falsafah terhadap ajaran Islam. Gambaran pemikiran kedua tokoh menjelaskan tentang materi pendidikan bahwa tauhid merupakan materi utama, pentingnya akan lembaga pendidikan formal dan non-formal, tujuan pendidikan serupa dengan tujuan hidup manusia, seorang pendidik mesti menjadi qudwah dalam seluruh aspek kehidupan. Disamping itu, mengenai evaluasi pendidikan, materi yang akan diujikan harus sinkron dengan materi yang diajarkan, serta menerapkan model evaluasi "muhasabah". Sedangkan konsep dan metode pendidikan kedua tokoh tersebut mempunyai pemikiran yang berbeda, Hasan al- Banna menggunakan metode ketauladanan, ceramah, kisah, serta pendekatan. Sedangkan Hamka menggunakan metode diskusi, karya wisata, resitasi dan eksperimen. Adapun, konsep pendidikan Hasan Al-Banna yang diterapkan yaitu pendidikan sebagai alat dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia yang signifikan sepanjang zaman, sedangkan Buya Hamka mengemukakan bahwa konsep pendidikan wajib melahirkan pribadi-pribadi yang berani berbicara benar serta mampu memperjuangkan kebenaran. Pandangan Hasan Al- Banna dan Buya Hamka mengenai pendidikan Islam mempunyai keterkaitan dengan Undang-undang SisDikNas No. 20 Tahun 2003, yaitu perlunya umat Islam memperoleh kesempatan untuk belajar dan mendapatkan layanan pendidikan guna membentuk manusia yang berkualitas, berakhlak mulia dan jujur.

Disamping itu, perlunya keterlibatan masyarakat dalam mengelola pendidikan dan pendidikan harus bersifat otonom dan independen.¹⁸

15. Tesis yang disusun oleh Luthfia Azhari, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Tulungagung yang berjudul “Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hasyim Asy’ari (Studi multi situs di MTs Aswaja Tunggangri dan MTs Wahid Hasyim Wonodadi Blitar)”. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis Miles dan Huberman. Teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu biografi KH. Hasyim Asy’ari serta Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy’ari yang meliputi signifikasi pendidikan, etika seorang murid dan etika seorang guru. Hasil dari penelitian ini ialah tentang pemikiran pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy`ari. Pertama, proses pemahaman pendidikan, yang ada di lingkungan sekolah MTs Aswaja Tunggangri ialah dengan melakukan penempatan guru sesuai dengan kapasitas pendidikannya. Walaupun masih ada sebagian guru atau pengajar yang tidak sesuai dengan kapasitas pendidikannya sebab untuk mendapatkan signifikasi pendidikan ialah dengan cara menerapkan ilmu yang sesuai pada kualifikasi ilmunya. Hasyim Asy`ari mengemukakan bahwa hal paling utama dalam signifikasi pendidikan yaitu memperoleh ilmu dan mengamalkannya dan mencari ridho Allah Swt. Sama halnya dengan signifikasi pendidikan yang terjadi pada situs kedua atau sekolah MTs Wahid Hasyim Wonodadi Blitar, walaupun disekolah MTs Wahid

¹⁸Sumiriyah, “Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Banna dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)”, *Tesis*, Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur’an, 2016, hlm. xiv.

Hasyim masih banyak guru yang belum sesuai dengan kualifikasi pendidikannya, Akan tetapi, sekolah MTs Wahid Hasyim mempunyai upaya tersendiri dalam mencapai signifikasi pendidikan. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan pelatihan, seminar serta penataran. Oleh sebab itu, sekolah MTs Wahid Hasyim dan MTs Aswaja mempunyai guru-guru yang ideal sehingga mencapai signifikasi pendidikan. Dari hasil penelitian tersebut, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa signifikasi pendidikan menurut pemikiran KH Hasyim Asy`ari belum bisa diterapkan secara maksimal, atau lebih tepatnya kedua sekolah tersebut belum menerapkan pemikiran KH. Hasyim Asyari mengenai signifikasi pendidikan secara baik. Kedua, Hasyim Asy`ari mengemukakan bahwa etika seorang murid terbagi menjadi tiga pokok utama, yaitu; 1) etika seorang murid kepada dirinya sendiri ketika menuntut ilmu, dalam sub poin satu dan delapan, di kedua sekolah tersebut peneliti masih belum menemukan implementasinya, serta dalam sub poin tiga, enam, sembilan, dan sepuluh di sekolah pertama peneliti masih belum menemukan implementasinya. 2) Etika seorang murid pada pelajaran terdapat tiga sub poin dan pada poin ini di kedua sekolah tersebut peneliti menemukan hanya mengimplementasikan sub poin ketiga. 3) etika seorang murid pada guru terdapat empat sub poin dan peneliti menemukan di sekolah pertama hanya mengimplementasikan poin satu sedangkan di sekolah kedua mengimplementasikan poin satu, tiga dan empat. ketiga, etika seorang guru. KH Hasyim Asy`ari mengemukakan bahwasannya etika seorang

guru perlu diperhatikan dan mengerjakan tiga etika pokok, yakni, etika guru pada ilmu, etika guru sebelum mengajar serta etika guru ketika mengajar. Hasil penerapan pemikiran KH Hasyim Asy`ari pada kedua sekolah tersebut mengenai etika seorang Guru, peneliti menyimpulkan minimnya penerapan pemikiran KH Hasyim Asy`ari khususnya pada poin etika guru pada ilmu.¹⁹

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus

Menurut Mahmud Yunus, pendidikan adalah suatu bentuk pengaruh yang terdiri dari ragam pengaruh yang terpilih berdasarkan tujuan yang dapat membantu anak-anak agar berkembang secara jasmani, akal dan pikiran. dalam prosesnya ada upaya yang harus dicapai agar di peroleh hasil yang maksimal dan sempurna, tercapai kehidupan harmoni secara personal dan sosial. segala bentuk kegiatan yang dilakukan menjadi lebih sempurna, kokoh, dan lebih bagus bagi masyarakat.²⁰

Apabila semua itu dalam pendidikan dan pengajaran tercapai maka tercapailah pendidikan cinta tanah air, pendidikan jasmani, pendidikan akhlak, pendidikan perasaan, pendidikan perbuatan, pendidikan kemasyarakatan, pendidikan keindahan dan pendidikan peribahasa.

¹⁹Lutfi Azhari, "Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hasyim Asy'ari (Study Multi Situs di MTs Aswaja Tunggangri dan Mts Wahid Hasyim Wonodadi Blitar)", *Tesis*. Tulungagung: Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2015, hlm. ix-x

²⁰Mahmud Yunus, *at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, (Ponorogo: Darussalam PP. Wali Songo), hlm. 12.

Dengan demikian sampailah kita kepada cita-cita yang tinggi menjadikan manusia insan kamil.

Salah satu pokok untuk mendapatkan kemajuan dalam kehidupan ialah bila orang itu bertubuh tegap dan sehat. “akal yang sehat dalam tubuh yang kuat”.²¹ Guru tidak akan maju dalam usahanya bila tidak mengetahui pertumbuhan jasmani anak-anak dan apa yang dibutuhkan oleh jasmani itu. Maka kesehatan anak-anak penting sekali dijaga dalam mendidik anak-anak itu, karena tidak akan tercapai kebahagiaan kalau tidak ada kesehatan.

Sedangkan pendidikan akal pendidikan akal supaya mendapat pengetahuan dan mencerdaskan akal pikiran serta pandai mempergunakan ilmu yang diketahui oleh manusia. Tetapi tujuannya ialah mengetahui ilmu dengan sesungguhnya serta mengerti dan faham akan wujud maksudnya dan dapat dipergunakan dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan akhlak adalah tujuan yang utama dan tertinggi dari segala tujuan itu, bahkan akhlak itulah segala kehidupan karena dengan pendidikan akhlak itu kita dapat menanamkan sifat-sifat yang baik dalam jiwa anak, seperti menepati janji, jujur dalam segala hal, tulus ikhlas dalam perbuatan, sanggup dan tetap dan menunaikan kewajiban.²²

²¹Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung 1990), hlm. 69.

²²*Ibid.*

Dengan demikian nyatalah bahwa tujuan pendidikan menurut Mahmud Yunus ialah menyiapkan anak-anak untuk kehidupan yang sempurna. Jasmaninya dilatih supaya tegap dan sehat, akalinya didik supaya pandai dan mencipta, kelakuannya diperbaiki supaya berakhlak mulia.

Pemikiran Mahmud Yunus dalam peningkatan pendidikan Islam antara lain berkenaan dengan tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran dan lembaga untuk lebih jelasnya akan dikemukakan sebagai berikut:

2. Tujuan Pendidikan Islam

Dari segi tujuan pendidikan Islam, terlihat pada gagasannya yang menghendaki agar lulusan pendidikan Islam tidak kalah dengan lulusan pendidikan yang belajar di sekolah-sekolah yang sudah maju, bahkan lulusan pendidikan Islam tersebut mutunya lebih baik dari lulusan sekolah-sekolah yang sudah maju. yaitu lulusan pendidikan Islam yang selain memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam bidang ilmu-ilmu umum juga memiliki wawasan dan kepribadian Islam yang kuat.

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus adalah untuk mempelajari dan mengetahui ilmu-ilmu agama Islam serta mengamalkannya.²³ Tujuan inilah yang dilaksanakan oleh madrasahmadrasah, seluruh dunia Islam beratus-ratus tahun

²³Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 89.

lamanya sesudah mundurnya negara Islam, di madrasah ini hanya diajarkan ilmu-ilmu: tauhid, fiqh, tafsir, Hadits, nahwu, sharaf, balaqah dan sebagainya. Sedangkan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan duniawi tidak diajarkan sama sekali, bahkan dahulunya ada ulama yang mengatakan haram mengajarkan ilmu-ilmu alam, kimia, dan ilmu-ilmu lain yang disebut ilmu umum.²⁴

Tujuan yang demikian itu, menurut Mahmud Yunus terasa masih kurang, tidak lengkap dan tidak sempurna. Tujuan yang demikian membuat umat Islam menjadi lemah dalam kehidupan di dunia dan tidak sanggup mempertahankan kemerdekaannya. Dari sini Mahmud Yunus menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak-anak didik agar pada waktu dewasa kelak mereka sanggup dan cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia akhirat.²⁵

Perumusan ini ringkas dan pendek, tetapi isinya dalam dan luas, supaya anak-anak cakap melaksanakan amalan akhirat mereka harus dididik, supaya beriman teguh dan beramal shaleh. Untuk pendidikan itu harus diajarkan antara lain adalah: keimanan, akhlak, ibadah dan isi al-Qur'an yang berhubungan dengan yang wajib dikerjakan dan yang haram mesti ditinggalkan.

²⁴Mahmud Yunus, *Pokok.....*, hlm. 9-10.

²⁵Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 62.

Supaya anak-anak cakap melaksanakan pekerjaan dunia, mereka harus dididik untuk mengajarkan salah satu dari masing-masing perusahaan, seperti bertani, berdagang, beternak, bertukang, menjadi guru, pegawai negeri, buruh (pekerjaan) dan sebagainya yaitu menurut bapak dan pembawaan masing-masing anak-anak.²⁶

Untuk menghasilkan semua itu anak-anak harus belajar ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pekerjaan dunia dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan amalan akhirat.

Berkaitan dengan tujuan pokok pendidikan Islam, Mahmud Yunus lebih lanjut merumuskannya adalah sebagai berikut: pertama, untuk mencerdaskan perseorangan, kedua, untuk kecakapan mengerjakan pekerjaan. Dalam hubungan ia menilai pendapat ulama tradisional yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam hanyalah untuk beribadah dan sekedar untuk mempelajari agama Islam. Karena menurutnya, beribadah itu merupakan salah satu perintah Islam. Sedangkan pekerjaan duniawi yang menguatkan pengabdian kepada Allah juga merupakan perintah Islam. Dengan demikian, pekerjaan duniawi termasuk juga tujuan pendidikan Islam.

Selain itu, Mahmud Yunus menilai bahwa tujuan pendidikan yang lebih penting dan utama adalah pendidikan akhlak, karena

²⁶Mahmud Yunus, *Pokok...*, hlm. 10

Rasulullah SAW, diutus kemuka bumi adalah untuk memperbaiki akhlak dan budi pekerti umat manusia. Atas dasar pemikiran tersebut di atas, menurut Mahmud Yunus tugas yang utama dan pertama yang menjadi beban para ulama, guru-guru agama dan pemimpin-pemimpin Islam adalah mendidik anak-anak, para pemuda, putra-putri orang-orang dewasa dan masyarakat umumnya, dengan tujuan agar mereka memiliki akhlak yang mulia dan berbudi pekerti mulia. Hal yang demikian tidak berarti bahwa pendidikan jasmani, adil dan amal tidak dipentingkan sama sekali, bahkan semuanya dipentingkan, tapi yang terpenting menurut Mahmud Yunus adalah pendidikan akhlak.²⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui dengan jelas, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mendorong seseorang agar mengamalkan ajaran Islam secara sempurna, yaitu ajaran yang menyeluruh seseorang tidak hanya menguasai pekerjaan-pekerjaan yang bersifat ukhrawi, tetapi pekerjaan yang bersifat duniawi dan dihiasi dengan akhlak yang mulia, sehingga tercapai kebahagiaan hidup yang seimbang.

Rumusan tujuan pendidikan Islam dari Mahmud Yunus tersebut memperlihatkan dengan jelas adanya pengaruh lingkungan masyarakat Islam saat itu, yaitu masyarakat yang kemajuannya

²⁷*Ibid.*, hlm. 63.

tidak seimbang. Mereka hanya mementingkan urusan ukhrawi saja dengan mengabaikan urusan duniawi.

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Mahmud Yunus adalah orang yang pertama kali memelopori adanya kurikulum yang bersifat integrated, yaitu kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum dilembaga pendidikan Islam, khususnya dalam mengembangkan pengajaran bahasa Arab.

Pada mulanya pengajaran bahasa Arab lebih banyak menekankan aspek gramatika tanpa diimbangi kemampuan menggunakannya dalam bentuk dengan membuat metode pengajaran baru yang ia kenalkan dengan nama alThariqah al-Mubasyarah (direct methode) yang mengajarkan berbagai komponen ilmu bahasa Arab secara integrated dan diletakkan pada penerapannya dalam percakapan sehari-hari.²⁸

Mahmud Yunus menawarkan kurikulum pengajaran bahasa Arab yang integrated antara satu cabang lainnya dalam ilmu bahasa Arab. seorang anak didik diberikan cabang-cabang ilmu bahasa Arab yang dipadukan dengan menerapkannya dalam pergaulan hidup sehari-hari.

Menurut Mahmud Yunus, jika di sekolah-sekolah swasta Belanda, bahwa Belanda dijadikan sebagai bahasa pengantar, maka tidaklah salah jika di madrasah bahasa Arab bisa dijadikan bahasa pengantar dalam mempelajari ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu lainnya.²⁹

²⁸Abuddin Nata, *Tokoh...*, hlm. 64.

²⁹*Ibid.*, hlm. 5.

Mahmud Yunus, secara garis besar menggambarkan pokok-pokok rencana pelajaran pada berbagai tingkatan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut: pertama, rencana pelajaran kuttab (pendidikan dasar) membaca alQur'an dan menghafalnya, pokok-pokok agama Islam, seperti cara berwudhu, shalat, puasa, menulis, kisah atau riwayat orang-orang besar Islam, membaca dan menghafal syair-syair berhitung, pokok-pokok nahwu dan sharaf ala kadarnya. Lama belajar di kuttab ini, tidaklah sama, tergantung kepada kecerdasan dan kemampuannya masing-masing anak, karena sistem pengajaran pada masa itu belum dilaksanakan secara klasikal sebagaimana umumnya sistem pengajaran sekarang ini, tetapi pada umumnya, anak-anak menyelesaikan pendidikan dasar ini selama kurang lebih 5 tahun.

Kedua, rencana pelajaran tingkat menengah: al-Qur'an, bahasa Arab dan kesusastraan, fiqh, tafsir, hadits, nahwu, sharaf, ilmu-ilmu pasti, munafiq, ilmu falaq, tarikh, ilmu-ilmu alam, kedokteran, musik. Di samping itu ada mata pelajaran yang bersifat kejujuran misalnya untuk menjadi juru tulis di kantorkantor. Selain dari belajar bahasa, murid di sini harus belajar surat menyurat, diskusi dan debat.

Ketiga rencana pelajaran pada pendidikan tinggi, pada umumnya pelajaran pada perguruan tinggi ini dibagi menjadi dua jurusan antara lain: pertama: jurusan ilmu-ilmu agama dan bahasa serta sastra Arab meliputi: tafsir al-Qur'an, Hadits, fiqh dan ushul fiqh, nahwu, sharaf, balaqah bahasa Arab dan kesusastraannya, kedua: jurusan ilmu-ilmu

umum, meliputi: mantiq, ilmu-ilmu alam dan kimia, musik, ilmu-ilmu pasti, ilmu ukur, ilmu falaq, ilmu ilahiyah, ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan dan kedokteran.

Selanjutnya Mahmud Yunus, dengan mengutip kitab *tabaqa alatabba*, menerapkan pelaksanaan sistem pendidikan tinggi tersebut sebagai berikut:

“Bahwa Ibnu Sina, setelah berusia 17 tahun ia telah menyelesaikan pendidikan menengahnya. Iapun terus belajar menambah ilmu pengetahuannya lalu ia mengulang membaca mantiq, ilmu-ilmu pasti dan ilmu-ilmu alam kemudian ia berpindah kepada ilmu ketuhanan, lalu kitab mawarat tabi’ah (metaphisika) karangan Aristoteles, untuk memahami kitab itu ia membaca kitab Al-Farabi. Kemudian ia mendapat kesempatan untuk membaca buku- pada perpustakaan al-Amir. Dalam perpustakaan itu ada buku-buku kedokteran, bahasa Arab, syair, fiqh dan lain-lain. Lalu dibacanya buku-buku itu, sehingga ia mendapat hasil yang memuaskan”.³⁰

4. Metode dan Pengajaran Pendidikan Islam

Menurut Mahmud Yunus metode adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai pelajaran kepada murid-murid dalam berbagai jenis mata pelajaran. Jalan itu adalah khittah (garis) yang direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas dan dilaksanakan di dalam kelas waktu mengajar.³¹

Sehubungan dengan penerapan metode pada suatu mata pelajaran, Mahmud Yunus juga sangat memperhatikan psikologi anak didik sesuai dengan kaidah-kaidah pengajaran modern, dengan tujuan agar

³⁰Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 105.

³¹Mahmud Yunus, *Pokok...*, hlm. 85.

pelajaran dapat memahami dan diingat secara kritis oleh murid. Selanjutnya ia juga amat menekankan tentang pentingnya penanaman moral dalam proses belajar mengajar, karena moralitas adalah merupakan bagian yang sangat penting dari sistem ajaran Islam.

Selanjutnya Mahmud Yunus juga menyarankan agar setiap pendidik memahami gejala jiwa, kecenderungan potensi, kemampuan dan bakat yang dimiliki setiap peserta didik. Dengan cara demikian, setiap mata pelajaran yang diberikan dapat diserap oleh anak dengan sebaik-baiknya.

Mahmud Yunus menganjurkan agar setiap pelajaran yang disajikan dapat disesuaikan dengan waktu dan suasana serta menggunakan metode yang bervariasi. Sesungguhnya cara mengajar itu tidak sama, bahkan berlain-lainan menurut mata pelajaran yang diajarkan. Cara mengajarkan bahasa Arab atau Inggris berlainan dengan cara mengajarkan ilmu bumi, cara mengajarkan berhitung tidak sama dengan cara mengajarkan sejarah.

Maka tiap-tiap mata pelajaran itu mempunyai jalan (metode) yang khusus, tidak dapat disama ratakan saja. Oleh sebab itu metode (cara-cara) mengajar terdiri dari dua macam antara lain: ³² *Pertama*, cara mengajar umum yang meliputi: 1) metode penyimpulan, yaitu guru menuliskan contoh-contoh dipapan tulis kemudian dibahas bersama-sama murid, sehingga diambil kesimpulan tujuan metode ini

³²*Ibid.*, hlm. 86.

membiasakan murid berfikir sendiri; 2) metode Quasiyah yaitu muladisebutkan kaedahdan hukum umum, kemudian diterangkan contoh-contohnya. Metode ini tidak menyuruh murid untuk berfikir dan percara diri, menerima apa adanya dari guru. 3) metode membahas dan mengkiaskan, yaitu guru dan murid sama-sama menyimpulkan dan berpindah kaedah; 4) metode memberitakan atau ceramah, metode ini sesuai untuk mahasiswa, tetapi tidak sesuai untuk murid di sekolah rendah, menengah pertama dan menengah keatas; 5) metode bercakap-cakap dan tanya jawab, yaitu metode bercakap-cakap dan tanya jawab untuk mendapatkan suatu kebenaran. Tujuannya ialah memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam otak murid-murid dan membiasakan mereka membahas untuk mendapatkan kebenaran.

Kedua, metode mengajar modern yang meliputi: 1) metode menyelidik yaitu membahas mata pelajaran dalam kitab yang ditentukan oleh guru kepada murid-murid, supaya mereka pelajari dengan sendirinya dan harus selesai dalam waktu yang ditentukan; 2) metode mentakjubkan (menghargai) yaitu murid banyak diam, banyak mendengarkan, guru langsung masuk ke dalam hati murid dengan perkataan yang manis, sehingga mereka terpesona ke dalam hati murid dengan perkataan yang manis, sehingga mereka terpesona dibawa oleh guru kearah tujuan yang dikehendakinya; 3) metode latihan (drill), karena dengan tidak ada satu pelajaran yang dapat lancar dan sukses dengan tidak ada latihan dan ulangan.

5. Guru Pendidikan Islam

Guru mempunyai tugas yang penting yakni mengembangkan ilmu pengetahuan dan perbaikan masyarakat. Untuk lebih memantapkan penguasaan dan pengalaman terhadap pelajaran yang diberikan. Menurut Mahmud Yunus, sebaliknya pendidik hidup dan bertempat tinggal berada di tengah-tengah peserta didik. Dengan demikian komunikasi antara guru dan murid dapat diaplikasikan dengan penuh kasih sayang. Mahmud Yunus menyajikan beberapa nasihat untuk guru-guru agama supaya maksud dan tujuan pendidikan agama berhasil dengan baik dan memuaskan diantaranya adalah sebagai berikut:³³ 1) hendaklah guru-guru mempunyai persediaan dan kemauan untuk jadi pengajar dan pendidik anak-anak; 2) hendaklah guru berilmu pengetahuan lebih luas dari pada pengajar yang akan diajarkannya; 3) hendaklah guru pandai membawa diri bergaul dengan guru yang lain dan saling menghormati; 4) hendaklah guru memakai pakaian yang bersih serta teratur; 5) hendaklah guru mempunyai akhlak dan adab tertib sopan yang tinggi, terutama dihadapan murid-muridnya; 6) hendaklah guru selalu ingat, bahwa ia berhadapan dengan anak-anak yang masih berumur 7, 8, 9, 10, 11 dan 12 tahun. Sebab itu ia perlu menurunkan derajat fikirnya, perasaannya, khayalnya, supaya dapat dia sejiwa dengan mereka, serta menariknya kederajat yang lebih tinggi dengan jalan berangsurangsur sedikit demi sedikit; 7) hendaklah

³³Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1980), hlm. 66.

guru menghadapi murid-muridnya dengan ramah tamah; 8) hendaklah guru selalu datang pada tepat waktu.

Menurut Mahmud Yunus kalau hendak memperbaiki pendidikan dan pengajaran di Indonesia, maka tak ada jalan melainkan dengan memperbaiki guru-gurunya. Tak ada jalan untuk memperbaiki guru-guru melainkan dengan mempersiapkan guru-guru itu di sekolah-sekolah guru (Mu'alimin atau Fakultas Tarbiyah).³⁴

Selanjutnya Mahmud Yunus menganjurkan kepada guru tentang segala sesuatu yang dipelajari oleh peserta didik, ia memperingatkan kepada guru-guru agar menjelaskan kepada para muridnya tentang manfaat atau faedah dari masing-masing ibadah yang diajarkan kepadanya. harus dijelaskan manfaatnya terhadap kesehatan jasmani, kebersihan, disiplin, persatuan, persamaan, persaudaraan, ketenangan dan kedamaian hati serta kesabaran. Dengan cara demikian seorang anak akan melaksanakan ibadah bukan semata-mata karena pengabdian kepada Tuhan, tetapi juga melihatnya sebagai kebutuhan, dengan cara demikian maka ia akan dapat melaksanakan ibadah dengan penuh kesungguhan hati.

6. Kelembagaan Pendidikan Islam

Dalam bidang kelembagaan, terlihat bahwa Mahmud Yunus termasuk orang yang mempelopori perlunya mengubah sistem pengajaran dari yang bercorak individual sebagaimana diterapkan di

³⁴Mahmud Yunus, *Pokok...*, hlm. 60.

pesantren-pesantren menggunakan metode sorogan atau weton. Dalam metode sorogan ini biasanya murid satu-persatu mendatangi guru dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kiai atau guru membacakan kitab yang berbahasa Arab, kata demi kata, dilanjutnya dengan menerjemahkan dan menerangkan maksudnya. Selanjutnya murid menyimak dan mengulangi bacaan berikut makna yang terkandung di dalamnya untuk membuktikan apakah bacaannya itu sudah benar atau belum. Dalam metode sorogan ini belum dikenal adanya sistem kelas. Menurut Mahmud Yunus pada tahun 1931 lembaga pendidikan Islam Indonesia memasuki warna baru yang disebut modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.³⁵ Dimana pada tahun itu Mahmud Yunus memperkenalkan Kulliyah al-Muallimin al-Islamiyah (KMI) dimana pelaksanaan pengajaran dilaksanakan di kelas-kelas dengan jadwal dan kurikulum yang sudah ditetapkan, jenjang kelas pun diatur, yakni mulai dari kelas I sampai dengan kelas IV, setingkat dengan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA).

Lembaga pendidikan ini yang banyak berpengaruh pada perkembangan pendidikan Islam "Modern" di Indonesia salah satunya melalui alumniya KH. Imam Zarkarsyi, salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur. Di tahun 1936 Pesantren Gontor sudah mengikuti kurikulum dan sistem pendidikan normal Islam (modern), dan pada perkembangan selanjutnya

³⁵Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 102.

popularitas Pondok Modern Gontor itu melebihi normal Islam sampai sekarang.

Lembaga Pendidikan Islam yang pertama kali memasukkan pendidikan umum menjadi kurikulum sekolah adalah Jami'ah Islami'ah, lembaga ini yang didirikan oleh Mahmud Yunus pada tahun 1931.

Selain pengetahuan umum sebagai pembaruan dalam periode ini, dalam beberapa hal juga ada pembaruan lainnya. Dalam bidang metodologi yang Mahmud Yunus sudah menerapkan tariqah al-mubasyarah dalam belajar bahasa Arab dan metodologi pengajaran setiap bidang studi sangat bervariasi.³⁶

C. Hakikat Pendidikan Islam

Sebelum memahami pengertian pendidikan Islam, dalam paparan tesis ini terlebih dahulu akan dikemukakan tentang hakekat pendidikan itu sendiri. Karena melalui makna dari pendidikan dalam pengertian umum akan dapat diketahui makna dari pendidikan Islam.

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris "education" yang berbahasa latin "educer" yang berarti memasukkan sesuatu istilah ini kemudian dipakai untuk pendidikan dengan maksud bahwa pendidikan dapat diterjemahkan sebagai usaha memasukkan ilmu pengetahuan dari orang

³⁶Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 199.

yang dianggap memilikinya kepada mereka yang dianggap belum memilikinya.³⁷

Menurut Moh. Uzer Usman pendidikan adalah suatu proses yang menyangkut: pertama, proses transformasi; kedua, perkembangan pribadi; ketiga interaksi sosial dan keempat, modifikasi tingkah laku. Sedangkan menurut M.J. Langeveld mengartikan pendidikan sebagai setiap usaha, pengaruh perlindungan dan bantuan, yang diberikan kepada anak, tertuju kepada pendewasaan anak atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.³⁸

Dari berbagai perbedaan dalam memahami kata pendidikan dikalangan para ahli itu, bukan berarti kata ini tidak dapat digeneralisasikan dan tidak dapat dicari formula dasarnya. Melalui berbagai penjelasan tentang makna pendidikan di atas, mengisyaratkan bahwa proses pendidikan berlangsung dalam: 1) Adanya transformasi ilmu dan budaya masyarakat dari satu generasi kepada generasi berikutnya; 2) Adanya proses pengekalan atau pengabdian sebuah tata nilai yang berlaku dimasyarakat tertentu untuk tetap dipertahankan oleh generasi sesudahnya.

Setelah membahas pengertian pendidikan dalam pengertian yang umum, selanjutnya adalah mengartikan makna pendidikan Islam. Para pakar pendidikan Islam berbeda pendapat dalam menginterpretasikan pendidikan Islam. Perbedaannya tak lain hanya terletak pada perbedaan

³⁷Sama'un Bakry, *Mengajar Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 2-3.

³⁸*Ibid.*, hlm. 4.

sudut pandang, di antara mereka ada yang mengidentifikasinya dengan mengkonotasikan berbagai peristilahan bahasa, ada juga yang melihat dari keberadaan dan hakekat kehidupan manusia di dunia, dan ada pula yang melihat dari segi proses kegiatan yang dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dalam hal ini ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam yaitu *At-Tarbiyah al-Ta'lim At-Ta'dib*.³⁹ Berdasarkan analisa konsep, ketiga istilah tersebut mempunyai konteks makna yang berbeda bahkan untuk satu istilah saja. Akan tetapi kalau dikaji dari segi etimologi ketiga kata tersebut mengandung kesamaan dalam segi esensi yaitu mengacu pada sebuah proses. Apabila ketiga istilah tersebut dikembalikan pada asalnya, maka ketiga-tiganya mengacu pada sumber dan prinsip yang sama, yaitu pendidikan Islam bersumber dari Allah dan didasarkan pada prinsip ajarannya.⁴⁰

Meskipun pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah *Tarbiyah Islamiyah*. Namun para pakar pendidikan berbeda-beda dalam menggunakan istilah-istilah tersebut dalam mengidentifikasi pendidikan Islam. Syeh Muhammad al-Naqib al-Attas beliau mendeskripsikan pengertian *ta'dib* lebih tepat dipakai untuk pendidikan Islam daripada *Ta'lim* atau *Tarbiyah* yang dipakai sampai saat sekarang sebagaimana yang dikemukakan berikut ini:

³⁹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 72.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 73.

Bahwa Tarbiyah dalam pengertian aslinya dan dalam pemahaman dan penerapannya oleh orang Islam pada masa-masa yang lebih dini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan pendidikan maupun proses pendidikan penonjolan kualitatif pada konsep tarbiyah adalah kasih sayang (rahmah) dan bukannya pengetahuan ('Ilm) sementara dalam Ta'lim, pengetahuan lebih ditonjolkan dari pada kasih sayang. Dalam konseptualnya ta'dib sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan ('Ilm), pengajaran (ta'lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Karenanya, tidak perlu lagi untuk mengacu pada konsep pendidikan dalam Islam sebagai Tabiyah, ta'lim dan ta'dib sekaligus, karena it, ta'dib merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam.⁴¹

Dengan dipakainya istilah "ta'dib" dalam pendidikan Islam, maka menurutnya, yang dimaksud pendidikan Islam adalah :

Sehingga pengertian *ta'dib* disini menekankan pada proses pendidikan berupa transformasi ilmu pengetahuan dan nilai kepada peserta didik secara berangsur-angsur, yang diharapkan bisa diaktualisasikan melalui prilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Abdul Fattah Jalal dalam memberikan pengertian pendidikan Islam mengatakan bahwa kata-kata tarbiyah tidak tepat untuk diterapkan, karena sempit jangkauannya dan terlalu khusus sifatnya, menurutnya lebih tepat mempergunakan istilah ta'lim saja. Sebagaimana pendapat beliau dalam bukunya yang berjudul "azas-azas pendidikan Islam" bahwa Islam memandang proses ta'lim lebih universal dibanding dengan proses tarbiyah,⁴² yang mana dalam hal ini beliau merujuk pada firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 151 :

⁴¹Imam Bawani dan Isa Anshori, *Cendekiawan Muslim*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), hlm. 73.

⁴²Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hlm. 27.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.(Q.S. Al- Baqarah : 151).⁴³

Sesuai dengan ayat tersebut jelas bahwa ta’lim didalamnya mengandung suatu transformasi ilmu yang terbatas pada domain kognitif, melainkan mencakup juga domain konatif, psikomotor dan afektif. Sudah tentu untuk mencapainya tidak mungkin hanya begitu saja melainkan atas usaha sungguh-sungguh dan mendalam, melalui proses panjang dan berkesinambungan, semenjak dilahirkan hingga meninggal. Sedangkan menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani mengartikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.⁴⁴ Usaha nilai-nilai Islami, yakni nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Dari berbagai pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah suatu proses penggalan,

⁴³Imam Bawani dan Isa Anshori, Cendekiawan Muslim, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), hlm. 74.

⁴⁴Sama’un Bakry, *Mengajar Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 10.

pembentukan dan pengembangan manusia melalui pengajaran, bimbingan dan latihan yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga terbentuk pribadi muslim sejati yang mampu mengontrol dan mengatur kehidupan dengan penuh tanggung jawab semata-mata ibada kepada Allah SWT, guna mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Berbagai komponen dalam pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Jika berbagai komponen tersebut satu dan lainnya membentuk suatu sistem yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, maka sistem tersebut selanjutnya dapat disebut sebagai sistem pendidikan Islam.⁴⁵

D. Komponen Sistem Pendidikan Islam

1. Tujuan Pendidikan Islam

a. Pengertian Tujuan Pendidikan Agama Islam

Yang dimaksud dengan tujuan adalah sesuatu yang diharapkan dapat tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan itu selesai.

Sedangkan pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan tertentu.

Karena pendidikan terlaksana dalam tahapan tertentu itu. Maka pendidikan tentu saja memiliki tujuan yang bertahap dan bertingkat.

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang statis, tetapi tujuan itu merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang yang

⁴⁵Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 161.

berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Menurut Hasan Langgulung mengkaji tentang tujuan pendidikan tidak akan lepas dari pembahasan mengenai tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah satu alat yang digunakan manusia untuk memelihara kelangsungan hidupnya baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.⁴⁶

Menurut Al-Ghazali pendidikan dan pengajaran harus diusahakan untuk mencapai dua tujuan diantaranya yang pertama, usaha pembentukan insan paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan kedua, insan paripurna yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup manusia baik di dunia maupun diakhirat. Atas dasar itu, maka tujuan pendidikan Islam harus diarahkan pada dua sasaran pokok pendidikan, diantaranya yang pertama, aspek-aspek ilmu pengetahuan yang harus disampaikan kepada murid, kedua, penggunaan metode yang relevan untuk menyampaikan kurikulum atau silabus sehingga dapat memberikan pengertian yang sempurna dan memberikan faedah yang besar tentang penggunaan metode tersebut bagi ketercapaian tujuan pendidikan Islam.⁴⁷

Dengan demikian nampak bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah ma'rifatullah dan bertaqwa kepada Allah. Sedangkan ma'rifat (mengetahui) diri, masyarakat dan aturan alam ini tidak

⁴⁶Samsul Ulum dan Triyo Supriyanto, *Tarbiyah Qur'aniyyah*, (Malang: UIN Press, 2006), hlm. 55.

⁴⁷Sama'un Bakry, *Mengajar...*, hlm. 32.

lain hanyalah merupakan sarana yang menghantarkan manusia ke ma'rifatullah.

Menurut Abdul Fattah Jalal tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah SWT. Jadi menurut Islam pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah, yakni beribadah kepada Allah SWT, karena Islam menghendaki manusia di didik mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan Allah SWT. Tujuan hidup manusia menurut Allah ialah beribadah kepadanya,⁴⁸ sebagaimana yang terdapat dalam surat Adz-Dzariyaat ayat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.*⁴⁹

Sedangkan al-Abrasy merumuskan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima pokok diantaranya yang pertama, pembentukan akhlak mulia; kedua, persiapan untuk dunia dan akhirat; ketiga, persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaatnya; keempat menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajaran dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta mengkaji ilmu demi

⁴⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 46.

⁴⁹Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hlm. 121.

ilmu itu sendiri, dan kelima, mempersiapkan pelajarann untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah mencari rizki.⁵⁰

Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam menurut Zakiah Darajat merumuskan enam tujuan khusus diantaranya yaitu: *pertama*, pembinaan ketakwaan dan akhlakul karimah; *kedua*, mempertinggi kecerdasan kemampuan anak didik; *ketiga*, memajukan IPTEK beserta manfaat dan aplikasinya; *keempat*, meningkatkan kualitas hidup; *kelima*, memelihara dan meningkatkan budaya serta lingkungan; keenam memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang berkomunikasi terhadap keluarga, masyarakat dan lingkungan.⁵¹

b. Ciri dan Karakteristik Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Omar Muhammad al-Taumy al-Syaibani, tujuan pendidikan Islam memiliki beberapa ciri diantaranya adalah prinsip menyeluruh (universal) yakni pandangan yang menyeluruh kepada agama, manusia, masyarakat dan kehidupan. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan yakni bermacam-macam pribadi seseorang dengan kehidupannya dan juga pada kehidupan masyarakat, antara perumusan kebutuhan masa silam dengan kebutuhan masa kini dan berusaha untuk mengatasi masalahnya dan tuntutan-tuntutan dan kebutuhan masa depan.

⁵⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 107.

⁵¹Imam Bawani dan Isa Ansori, *Cendekiawan Muslim*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), hlm. 90-91.

Prinsip kejelasan yakni jelas dalam prinsip-prinsip ajaran-ajaran dan hukum-hukumnya. Serta memberi jawaban yang jelas dan tegas kepada jiwa dan akal manusia pada segala tantangan dan kritis. Prinsip tidak ada pertentangan, yakni ketidakadaan pertentangan antara berbagai unsurnya, dan antara unsur-unsur itu dengan cara-cara pelaksanaannya. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan yakni bersifat realistik dan jauh dari khayal dan berlebih-lebihan, praktis dan realistik sesuai dengan fitrah manusia, sejalan dengan suasana, kesanggupan yang dimiliki oleh individu dan masyarakat. Prinsip perubahan yang diinginkan yakni perubahan yang meliputi pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, adat kebiasaan, dan sikap pelajaran sejalan dengan proses perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan masyarakat sesuai dengan ridho Allah.⁵²

Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan perorangan yakni memperhatikan perbedaan-perbedaan, ciri-ciri, kebutuhan-kebutuhan, tahap kecerdasan, kebolehan-kebolehan, minat, sikap dan tahap kematangan jasmani, akal, emosi, sosial dan segala perkembangan dan aspek-aspek pribadi dan yang terakhir yakni prinsip dinamisme dan menerima perubahan dan perkembangan

⁵²Sama'un Bakry, *Mengajar...*, hlm. 40.

dalam rangka metode-metode keseluruhan yang terdapat dalam agama.⁵³

Untuk mencapai tujuan utama yang di cita-citakan umat Islam, maka tujuan pendidikan Islam harus memiliki karakteristik yang ada kaitannya dengan sudut pandang tertentu. Secara garis besarnya tujuan pendidikan Islam dapat dilihat dari tujuan dimensi utama yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya adalah sebagai berikut:

Pertama, dimensi hakikat penciptaan yang bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdian kepada Allah yang setia; kedua, dimensi tauhid yang diarahkan kepada upaya pembentukan sikap takwa; ketiga, dimensi moral pada dimensi ini manusia dipandang sebagai individu yang memiliki potensi fitriyah; keempat, dimensi perbedaan individu secara umum manusia memiliki sejumlah persamaan. Namun dibalik itu sebagai individu, manusia juga memiliki berbagai perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya; kelima dimensi sosial yang mengacu kepada kepentingan sebagai makhluk sosial yang didasarkan pada pemahaman bahwa manusia hidup bermasyarakat; keenam, dimensi profesional, manusia diharapkan dapat menguasai keterampilan profesional agar dapat memenuhi kebutuhan

⁵³*Ibid.*, hlm. 41.

hidupnya; ketujuh, dimensi ruang dan waktu, yaitu di mana dan kapan. Secara garis besarnya tujuan yang harus dicapai pendidikan Islam harus merangkum semua tujuan yang terkait dalam rentang ruang dan waktu tersebut.⁵⁴

Rumusan tujuan akhir pendidikan Islam telah disusun oleh para ulama dan ahli pendidikan Islam dari golongan dan madzhab dalam Islam, diantaranya adalah pertama, rumusan yang ditetapkan dalam kongres sedunia tentang pendidikan Islam, rumusan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang menghamba kepada khaliknya yang di jiwai oleh nilai-nilai ajaran agamanya.⁵⁵

Oleh karena manusia yang bulat melalui latihan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indra.

Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmani ilmiah maupun bahasanya dan pendidikan ini mendorong semua aspek ke arah pencapaian kesempurnaan hidup.

2. Kurikulum Pendidikan Islam

a. Pengertian Kurikulum

⁵⁴Jalaluddin, *Teologi...*, hlm. 93-101.

⁵⁵M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 40.

Kurikulum merupakan alat pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Karena itu pengenalan tentang arti asas, dan faktor-faktor serta komponen kurikulum penting dalam rangka menyusun perencanaan pengajaran. Dalam pengertian kurikulum terdiri dari arti sempit dan arti luas.

Kurikulum dalam arti sempit yaitu kurikulum dianggap sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah. Sedangkan kurikulum dalam arti luas yaitu semua pengalaman yang dengan sengaja disediakan oleh sekolah bagi para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵⁶

Secara Harfiah kurikulum berasal dari bahasa latin curriculum yang berarti bahan pengajaran. Adapula yang mengatakan kata tersebut berasal dari bahasa Perancis “courier” yang berarti berlari.⁵⁷ Sedangkan dalam bahasa Arab, kata kurikulum diterjemahkan dengan istilah “Manhaj” yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan.⁵⁸

Kurikulum adalah hasil belajar yang diniati, sebab program belajar itu baru merupakan rencana, patokan, gagasan, I'tikad, rambu-rambu yang nantinya harus dicapai, atau dimiliki para siswa, melalui proses pengajaran. Program belajar belum dapat

⁵⁶Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 26-27.

⁵⁷Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 175.

⁵⁸Ramayulis, *Ilmu...*, hlm. 61.

mempengaruhi siswa jika tidak dilaksanakan. Itulah sebabnya kurikulum sebagai program belajar tidak dapat dipisahkan dengan pengajaran.

Menurut Nana Sudjana kurikulum adalah program belajar atau dokumen yang berisikan hasil belajar yang diniati (diharapkan dimiliki siswa) dibawah tanggung jawab sekolah, untuk mencapai tujuan pendidikan. Program belajar masih bersifat umum yang memerlukan penjabaran lebih lanjut oleh guru sebelum diberikan kepada siswa melalui program pengajaran.⁵⁹

Komponen proses belajar mengajar mempertimbangkan kegiatan anak dan guru dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar itu sebaiknya anak tidak dibiarkan sendiri, karena hasil belajar oleh anak sendirian biasanya kurang maksimal. Karena itulah para ahli menyebut proses belajar itu dengan proses mengajar, karena memang proses itu merupakan gabungan kegiatan anak belajar dan guru mengajar yang tidak terpisah.

Menurut Oemar Muhammad at-Toumy al-Syaibani kurikulum pendidikan Islam berbeda dengan kurikulum pada umumnya. Oleh karena itu dia menyebutkan lima ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam: *pertama*, Menonjolkan tujuan agama dan ahlak pada berbagai tujuannya, kandungan, metode, dan alatnya; *kedua*, meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya, bimbingan

⁵⁹Nana Sudjana, *Dasar-dasar proses belajar Mengajar*, (Jakarta: Sinar Baru Algesinda,1995), hlm. 3.

serta pengembangan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual; *ketiga*, bersikap seimbang diantara berbagai ilmu yang dikandunh dalam kurikulum yang akan digunakan; *keempat*, bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik; *kelima*, kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik.⁶⁰

b. Prinsip dasar dan Fungsi Kurikulum Pendidikan Islam

Selain memiliki ciri-ciri sebagaimana disebutkan di atas, kurikulum pendidikan Islam memiliki beberapa prinsip yang harus ditegakkan. AlSyaibani dalam hal ini menyebutkan tujuh prinsip kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut : Pertama, prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilai-nilainya, mulai dari tujuan, kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan harus didasarkan pada agama. Kedua, prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum. Ketiga, prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan kurikulum. Keempat, Prinsip keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan pelajar. Kelima, Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individu diantara para pelajar, baik dari segi minat atau bakatnya. Keenam, Prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan

⁶⁰Abuddin Nata, *Filsafat...*, hlm. 179.

perkembangan zaman dan tempat. Ketujuh, prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.⁶¹

Dasar kurikulum adalah kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk materi kurikulum, susunan atau organisasi kurikulum. Dasar kurikulum disebut juga sumber kurikulum atau determinan kurikulum (penentu). Dalam hal ini as-Syaibani menetapkan empat dasar pokok dalam kurikulum pendidikan Islam yaitu antara lain sebagai berikut:

1) Dasar Religi (Agama)

Seluruh sistem yang ada dalam masyarakat Islam, termasuk sistem pendidikannya harus meletakkan dasar falsafah, tujuan dan kurikulumnya pada ajaran Islam dan mengacu pada dua sumber utama syari'at Islam yaitu Alquran dan Sunnah. Sementara sumber-sumber lainnya yang sering digolongkan oleh para ahli seperti Ijma, Qiyas, Kepentingan umum, dan yang dianggap baik (ihtisan) adalah merupakan penjabaran dari kedua sumber di atas.

2) Dasar Falsafah

Dasar ini memberikan arah dan kompas tujuan pendidikan Islam dengan dasar filosofis, sehingga susunan kurikulum pendidikan Islam mengandung suatu kebenaran, terutama dari

⁶¹*Ibid.*, hlm. 180.

sisi nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini kebenarannya.⁶² Dasar falsafah ini membawa rumusan kurikulum pendidikan Islam pada tiga dimensi, diantaranya adalah:

Dimensi ontologis, dimensi ini mengarahkan kurikulum agar lebih banyak memberi peserta didik untuk berhubungan langsung dengan fisik obyek-obyek, serta berkaitan dengan pelajaran yang memanipulasi benda-benda dan materi kerja. Implikasi dimensi ini dalam kurikulum pendidikan adalah memberikan pengalaman yang ditanamkan pada peserta didik tidak hanya sebatas pada alam fisik dan isinya yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari, melainkan sebagai sesuatu yang tidak terbatas dalam realita fisik. Yang dimaksud dengan alam tak terbatas adalah alam rohaniyah atau spiritual yang menghantarkan manusia pada keabadian. Disamping itu perlu juga ditanamkan pengetahuan tentang hukum dan sistem kemestaaan yang melahirkan perwujudan harmoni di dalam alam semesta termasuk hukum dan tertib yang menentukan kehidupan manusia dimasa depan.

Dimensi Epistimologi, perwujudan kurikulum yang falid harus berdasarkan pendekatan metode ilmiah yang sifatnya mengajar berfikir menyeluruh, refleksi dan kritis. Implikasi

⁶²Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 57-58.

dimensi ini dalam rumusan kurikulum adalah penguasaan konten yang tidak sepenting dengan penguasaan bagaimana memperoleh ilmu pengetahuan, kurikulum menekankan lebih berat pada pelajaran proses konten cenderung fleksibel, karena pengetahuan yang dihasilkan bersifat tidak mutlak, tentatif, dan dapat berubah-ubah. Sebagaimana yang terdapat dalam surat Ar-Rachman ayat 26-27 :

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan”.⁶³

Dimensi Aksiologi, dimensi ini mengarahkan pembentukan kurikulum yang dirancang sedemikian rupa agar memberikan kepuasan pada diri peserta didik agar memiliki nilai-nilai yang ideal, supaya hidup dengan baik, sekaligus menghindari nilai-nilai yang tidak diinginkan.⁶⁴

3) Dasar Psikologis

Dasar ini memberi arti bahwa kurikulum pendidikan Islam hendaknya disusun dengan mempertimbangkan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui anak

⁶³Salim Bahreisy dan Abdullah Bahreisy, *Terjemah al-Qur'an Hakim*, (Surabaya: CV. Sahabat Ilmu 2001), hlm. 532.

⁶⁴Abdul, Mujib dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 17-19.

didik. Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan anak didik, tahap kematangan bakat-bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosi dan sosial, kebutuhan, minat, kecakapan, perbedaan individual dan lain sebagainya yang berhubungan dengan aspek-aspek psikologis.

4) Dasar Sosial

Pembentukan kurikulum pendidikan Islam harus mengacu searah realisasi individu dalam masyarakat. Pola yang demikian ini berarti semua kecenderungan dan perubahan yang telah dan akan terjadi dalam perkembangan masyarakat manusia sebagai makhluk sosial harus mendapat tempat dalam kurikulum pendidikan Islam.⁶⁵

Keempat dasar tersebut harus dijadikan landasan dalam pembentukan kurikulum pendidikan Islam. Perlu ditekankan bahwa antara satu dasar dengan dasar lainnya tidaklah berdiri sendiri, tetapi haruslah merupakan suatu kesatuan yang utuh sehingga dapat membentuk kurikulum pendidikan Islam yang terpadu.

Sedangkan fungsi kurikulum dalam pendidikan Islam adalah; sebagai alat atau usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebagai organisasi belajar tersusun, adalah disiapkan untuk anak-anak sebagai salah satu

⁶⁵ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat....*, hlm. 58.

konsumsi pendidikan mereka. Sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pengajaran sebagai pedoman dalam mengadakan supervisi berfungsi bagi orangtua agar dapat turut serta membantu usaha sekolah dalam memajukan putra-putrinya.⁶⁶

c. Isi Kurikulum Pendidikan Islam

Al-Abrasy mengutip dari Ibnu Khaldun membagi isi kurikulum pendidikan Islam dengan dua tingkatan yaitu; tingkatan pemula (Manhaj Ibtida'i). Materi kurikulum pemula difokuskan pada pembelajaran Alquran dan As-Sunnah, karena Alquran merupakan asal agama sumber berbagai ilmu pengetahuan dan asas pelaksanaan pendidikan.

Dan tingkat atas (manhaj 'Ali) kurikulum tingkat ini mempunyai dua kualifikasi yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan dzatnya sendiri seperti ilmu syari'ah yang mencakup fiqh, tafsir, hadist. Kemudian ilmu-ilmu yang ditujukan untuk ilmu-ilmu lain dan bukan berkaitan dengan dzatnya sendiri, misalnya ilmu bahasa, ilmu matematika, ilmu mantiq.⁶⁷

Kurikulum pendidikan Islam bersifat dinamis dan kontinyu (berkesinambungan) disusun berdasarkan kemampuan, intelegensi dan mental peserta didik. Untuk itu sistem penjenjangan kurikulum

⁶⁶Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 17-19.

⁶⁷Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 149-150.

pendidikan Islam berorientasi pada kemampuan, pola, irama perkembangan dan kematangan mental peserta didik dan bobot materi yang diberikan setiap tingkatan adalah sebagai berikut : untuk tingkat dasar (ibtida'iyah) bobot materi menyangkut pokok-pokok ajaran Islam, misalnya masalah akidah (rukun iman) untuk tingkat menengah pertama (tsanawiyah), bobot materi menyangkut pada materi yang diberikan pada jenjang dasar dan ditambah dengan argumen-argumen dari dalil naqli dan aqli.

Untuk tingkat menengah (Aliyah) bobot materi mencakup materi yang diberikan pada jenjang dasar dan menengah pertama ditambah dengan hikmah-hikmah dan manfaat dibalik materi yang diberikan dan untuk tingkat perguruan tinggi (Jami'iyah) bobot materi mencakup materi yang diberikan pada jenjang dasar, menengah pertama, menengah keatas dan perguruan tinggi ditambah dengan materi yang bersifat ilmiah dan filosofis.

3. Metode dan Proses Pendidikan Islam

a. Pengertian Metode Pendidikan

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan karena dengan metode akan menjadi sarana yang bermakna dan faktor yang akan mengefektifkan pelaksanaan pendidikan.

Secara literal metode berasal dari bahasa *Greek* yang terdiri dari dua kosa kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang dilalui,⁶⁸ sedangkan dalam bahasa arab disebut *Thariqat*. Mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan . Jadi metode mengajar berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.⁶⁹

Menurut Hasan Langgulung metode mengajar adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan,⁷⁰ sedangkan Al-Syaibany menjelaskan bahwa metode pendidikan adalah segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestiankemestian mata pelajaran yang diajarkan, ciri-ciri perkembangan peserta didiknya. Dan suasana alam sekitarnya dan tujuan membimbing peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.⁷¹

Dalam penggunaan metode-metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakekat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT.

⁶⁸ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat...*, hlm. 65.

⁶⁹ Ramayayulis, *Ilmu...*, hlm. 77.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 77.

⁷¹ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat....*, hlm. 66.

Apabila metode dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka metode mempunyai fungsi ganda, yaitu yang bersifat polipragmatis dan monopragmatis. Bersifat polipragmatis bilamana metode menggunakan kegunaan yang serba ganda (*multipurpose*), misalnya suatu metode tertentu pada situasi-situasi tertentu dapat digunakan untuk merusak, dan pada kondisi yang lain bisa digunakan membangun dan mengimplikasi bersifat konsisten, sistematis. Mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.⁷²

b. Macam-macam Metode Pembelajaran Islam

Arma'i Arif menjelaskan tentang metode-metode yang dapat dipakai dalam pembelajaran pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Yang dimaksud ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru kepada kelas. Metode ini merupakan metode yang sering dipakai oleh seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran. Walaupun demikian seringkali metode ceramah mendapat kritik dengan alasan metode ini hanya melibatkan para pesertanya minimal sekali, membosankan para peserta didik, penyajian informasi tidak

⁷²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu...*, hlm. 167.

memiliki catatan yang dapat dipakai seandainya mengulang kembali.⁷³

Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak dipakai oleh pendidik. Hal ini karena metode ceramah mudah dilakukan tanpa banyak membutuhkan biaya dan dapat menghasilkan sejumlah materi pelajaran dengan peserta didik yang banyak pula. Walaupun demikian, metode ini juga mempunyai kelemahan. Yaitu peserta didik menjadi pasif karena komunikasi interaksi dan transaksi tidak terjadi, kadangkadang peserta didik tidak mengetahui kemampuan tiap-tiap individu, sehingga bisa jadi yang pandai merasa bertambah pandai dan yang lemah merasa lebih lemah lagi. Metode ceramah di samping membosankan terutama bagi peserta didik terutama yang memiliki kemampuan lebih. Juga kadang kala menjadikan peserta didik merasa benci kepada pendidik yang kurang lihai berbahasa yang baik.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Dalam sejarah perkembangan Islam pun dikenal metode tanya jawab, karena metode ini sering dipakai oleh para Nabi SAW dan Rasulullah dalam mengajarkan ajaran yang yang dibawahnya

⁷³B. Simanjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1983), hlm. 20.

kepada umatnya. Metode ini termasuk metode yang paling tua di samping metode ceramah, namun efektifitasnya lebih besar daripada metode lain. Karena dengan metode tanya jawab, pengertian dan pemahaman dapat diperoleh lebih manfaat. Sehingga segala bentuk kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari semaksimal mungkin.⁷⁴

Metode tanya jawab digunakan sebagai upaya untuk meninjau pelajaran yang lalu, agar siswa memusatkan lagi perhatian tentang jumlah kemajuan yang telah dicapai, sehingga dapat melanjutkan pelajaran berikutnya.

Kebaikan penggunaan metode tanya jawab adalah situasi kelas lebih hidup, dapat melatih keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya, dapat membangkitkan kreativitas minat peserta didik agar lebih aktif dan bersungguh-sungguh mengikuti pelajaran.

Sedangkan kelemahan dari metode tanya jawab adalah metode ini banyak membutuhkan waktu, khususnya bila terjadi perbedaan yang sulit diselesaikan dan kemungkinan terjadi penyimpangan atas topik yang diberikan serta kurang tepat dalam mencari kesimpulan atau inti pelajaran.⁷⁵

3) Metode Diskusi

⁷⁴Samsul Ulum dan Triyo Supriyanti, *Tarbiyah Qur'anniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hlm. 120-121.

⁷⁵Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu...*, hlm. 167.

Secara umum, pengertian diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih. Berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi (information sharing), saling mempertahankan pendapat (self maintenance) dalam memecahkan sebuah masalah tertentu (problem solving).⁷⁶

Sedangkan metode diskusi dalam proses belajar mengajar adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya, dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku pada siswa. Al-Qur'an pun menganjurkan waktu melakukan diskusi atau musyawarah dalam rangka mencari solusi, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali-Imron ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا^ط مِنْ حَوْلِكَ^ط

فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ط إِنَّ اللَّهَ

تُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

⁷⁶Samsul Ulum dan Triyo Supriyanti, *Tarbiyah...*, hlm. 121.

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.⁷⁷

Manfaat dari metode ini adalah membantu peserta didik untuk mengambil keputusan yang lebih baik dari pada memutuskan sendiri, tidak terjebak dengan pemikiran yang kelir, meningkatkan motivasi terhadap peningkatan berfikir keras serta adanya hubungan akarab dan menyenangkan.

4) Metode Demonstrasi dan Eskperimen

Metode demonstrasi dan eksperimen adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan penjelasan lisan disertai perbuatan atau memperlihatkan suatu proses tertentu yang kemudian diikuti atau dicoba oleh siswa untuk melakukannya.⁷⁸

Ada beberapa petunjuk penggunaan metode demonstrasi dan eksperimen diantaranya adalah:

- a) Persiapan atau perencanaan, yakni menetapkan tujuan demonstrasi dan eksperimen, siapkan alat-alat yang diperlukan.

⁷⁷Salim Bahreisy dan Abdullah Bahreisy, *Terjemah al-Qur'an Hakim*, (Surabaya: CV. Sahabat Ilmu 2001), hlm. 72.

⁷⁸M. Basyiruddin Usaman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 129.

- b) Pelaksanaan demonstrasi dan eksperimen, yakni mengusahakan eksperimen dan demonstrasi dapat diikuti, diamati oleh seluruh kelas. Tumbuhkan sikap kritis pada siswa sehingga terdapat tanya jawab dan diskusi tentang masalah yang didemonstrasikan, beri kesempatan setiap siswa untuk mencoba sehingga siswa merasa yakin tentang kebenaran suatu proses buatlah penilaian dari kegiatan siswa dalam eksperimen tersebut.
- c) Tindak lanjut demonstrasi dan eksperimen, yakni dengan memberikan tugas kepada siswa secara tertulis maupun lisan. Dengan demikian kita dapat menilai sejauh mana hasil demonstrasi dan eksperimen dipahami oleh siswa.⁷⁹

Tujuan dan manfaat dalam penggunaan metode demonstrasi dan eksperimen adalah dapat memberikan gambaran dan pengertian yang lebih jelas dari pada hanya penjelasan lisan. Dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan secara cermat. Menghindari adanya verbalisme karena dalam metode ini, setelah anak melihat peragaan, kemudian siswa sendiri mencoba melakukannya. Dalam metode ini kadar CBSA-nya cukup tinggi karena setiap siswa dapat terlihat secara langsung.

4. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan

⁷⁹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Sinar Baru Algesinda, 1995), hlm. 84.

Secara etimologi istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang melepaskan dari sengsara. Sedangkan dalam bahasa Arab guru dikenal dengan Al-Mua'lim atau al-ustadz yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Dengan demikian almu'alim atau al-ustadz mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia.⁸⁰

Menurut zakiyah Darajat guru adalah pendidik profesional, karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak dalam hal ini, orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.⁸¹

Sedangkan menurut Ahmad tafsir orang paling bertanggung jawab dalam mendidik adalah orang tua (Ayah-Ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: *Pertama*, karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidiknya. *Kedua*, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap

⁸⁰Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), hlm. 11-12.

⁸¹*Ibid.*, hlm. 13.

kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tuanya juga.⁸²

Ada empat hal yang harus dimiliki oleh guru, antara lain, pertama; guru harus memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, serta memiliki potensi batiniah yang kuat, sehingga dapat mengarahkan hasil kerja dari kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan. Kedua; guru harus dapat menggunakan kemampuan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan kepada manusia lain agar dapat beribadah kepada Allah. Ketiga; guru harus dapat membersihkan diri orang lain dari segala perbuatan dan akhlak tercela. Keempat; guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengarah, pembimbing dan pemberi bekal ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada orang-orang yang memerlukannya.⁸³

b. Tugas, Ciri dan Karakter Guru

Ada tiga tugas dan tanggung jawab seorang guru, diantaranya adalah Pertama; guru sebagai pengajar. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya. Kedua; guru sebagai pembimbing, Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan

⁸²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 74.

⁸³Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, (Jakarta:Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 74.

penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa. Ketiga; guru sebagai administrator kelas, pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketata laksanaan bidang pengajaran dan ketata laksanaan pada umumnya. Namun demikian, ketata laksanaan bidang pengajaran lebih menonjol dan lebih diutamakan bagi profesi guru.

Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi ada tujuh sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru, diantaranya adalah; Pertama; guru harus memiliki sifat zuhud, yaitu mengutamakan untuk mendapatkan materi dalam menjalankan tugasnya melainkan karena mengharap ridho Allah SWT. Kedua ; seorang guru harus memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang tercela. Ketiga; seorang guru harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya. Keempat; seorang guru harus memiliki sifat pemaaf terhadap muridnya. Kelima; seorang guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum menjadi seorang guru. Keenam ; seorang guru harus mengetahui bakat, minat dan watak anak didiknya. Ketujuh; seorang guru harus menguasai materi bidang studi yang akan diajarkannya.⁸⁴

Sifat-sifat tersebut pada garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama ; sifat-sifat yang berkaitan dengan

⁸⁴Muhammad Samsul Ulum dan Trito Supriyanto, *Qur'anniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hlm. 70-71.

kepribadian guru dan sifat yang Kedua ; berkaitan dengan keahlian seorang guru di bidang akademik.

Selain kurikulum, guru merupakan komponen terpenting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Jika gurunya berkualitas baik maka pendidikan pun akan baik pula, kalau tindakan para guru dari hari ke hari bertambah baik, maka akan menjadi baik pula keadaan dunia pendidikan kita. Dan sebaliknya jika tindakan guru dari hari ke hari makin memburuk, maka akan parahlah dunia pendidikan kita. Jadi agar dalam mendidik itu berhasil, maka guru harus mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya.⁸⁵

5. Kelembagaan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam termasuk masalah sosial, sehingga dalam kelembagaannya tidak lepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada, lembaga disebut juga institusi atau pranata. Dengan demikian lembaga pendidikan Islam adalah suatu bentuk organisasi yang diadakan untuk mengembangkan lembaga-lembaga sosial, baik yang permanen maupun yang berubah-ubah.

Menurut Hasan Langgung pendidikan Islam berputar sekitar pengembangan jasmani, akal, emosi, rohani, dan akhlak manusia. Begitu juga pendidikan dalam pengertian yang utuh, bukan terbatas disekolah saja tetapi juga mempengaruhi pelajaran-pelajaran di rumah,

⁸⁵Abuddin Nata, *Manajemen...*, hlm. 146.

di masyarakat bahkan dijalanan selain itu, Islam juga mengenal pendidikan seumur hidup.⁸⁶

Islam mengenal lembaga pendidikan semenjak detik-detik turunnya wahyu Allah kepada Nabi SAW. Rumah Arqam bin abi al-arqam merupakan lembaga pendidikan pertama. Guru agung pertama dalam dunia Islam adalah Nabi sendiri.

Lembaga pendidikan Islam bukanlah lembaga pendidikan yang beku, Islam justru memperkenalkan lembaga pendidikannya dengan cara yang fleksibel, berkembang menurut kehendak waktu dan tempat ketika rumah al-Arqam dan rumah lain dianggap sudah tidak dapat memuat bilangan kaum muslim yang begitu besar, umat Islam kemudian mengalihkan lembaga pendidikannya ke masjid yang menjadi tempat kedua atau institusi kedua setelah rumah al-Arqam. Sedangkan lembaga pendidikan ketiga muncul setelah kerajaan Umayyah. Masjid yang semula dijadikan tempat belajar utama kini beralih menjadi tempat belajar orang dewasa sementara anak-anak mulai mempelajari ilmu di Kuttab.⁸⁷

Menurut Izudin Abbas ada dua macam kuttab diantaranya adalah Satu; kuttab untuk anak-anak yang membayar iuran pendidikan. Dua; untuk anakanak orang miskin yang disebut Kuttab Al-Sabil (pondok orang dalam perjalanan). Bersama dengan kemajuan peradaban yang dicapai oleh masyarakat Islam dizaman kerajaan Abbasiyah, lembaga-

⁸⁶Sama'un Bakry, *Mengagas Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 151.

⁸⁷*Ibid.*, hlm. 152.

lembaga pendidikan lain mulai mengarahkan dirinya terhadap pendidikan Islam dan muncullah Daar al hikmah dengan tujuan agar gerakan terjemahan bertambah luas.

Setelah itu muncullah sistem madrasah, yang menjadikan sistem pendidikan Islam memasuki periode baru dalam pertumbuhan dan perkembangannya, diman periode ini adalah periode terakhirnya. Sebab disini madrasah sudah merupakan salah satu organisasi resmi negara dimana dikeluarkannya pekerja-pekerja dan pegawai-pegawai negara. Pelajaran disitu juga resmi berjalan menurut peraturan dan Undang-undang merupakan hal serupa yang kita kenal hari ini, segala sesuatu diatur seperti kehadiran dan kepulangan murid-murid, program-program pengajaran, staf-staf perpustakaan, dan gelar-gelar ilmiah semuanya diatur dan diberi Undang-undang.

Bentuk lembaga pendidikan Islam apapun dalam Islam harus berpijak pada prinsip-prinsip tertentu yang telah disepakati sebelumnya, sehingga antara lembaga satu dengan lainnya tidak terjadi tumpang tindih. Prinsip-prinsip pembentukan lembaga pendidikan Islam itu adalah antara lain. Pertama, prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang menjerumuskan manusia pada api neraka. Kedua, prinsip pembinaan umat manusia menjadi hamba-hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia didunia dan akherat. Ketiga, prinsip pembentukan pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan,

yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan diri pada khaliknya. Keempat, prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Kelima, prinsip pengembangan daya pikir, daya nalar, daya rasa, sehingga dapat menciptakan anak didik yang kreatif dan dapat memfungsikan daya cipta, rasa dan karsanya.



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat beberapa prosedur penelitian dengan tujuan sebagai bukti objektivitas sehingga dapat diuji.⁸⁸ Adapun prosedur dalam metode penelitian ini meliputi:

A. Jenis Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang dibahas oleh peneliti mengenai relevansi pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus dengan pendidikan Islam di Indonesia. Maka, jenis penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (library research). Adapaun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui jurnal, buku, serta hasil penelitian yang lainnya sehingga diperlukan telaah secara komprehensif.

Penelitian kepustakaan menggunakan telaah pustaka yang seharusnya juga digunakan oleh penelitian lapangan, hanya saja memiliki fungsi yang berbeda. Pada penelitian lapangan, telaah pustaka digunakan dalam menganalisis kajian pustaka terdahulu, memperdalam teori dan metodologi. Sedangkan pada penelitian kepustakaan telaah pustaka memiliki fungsi yang lebih dari penelitian lapangan yaitu menjadikan hasil telaah pustaka sebagai data penelitian. Adapun studi kepustakaan memperoleh sumber informasi dari buku, jurnal dan hasil penelitian lainnya. Dengan demikian diperlukan penggalan data secara serius dan komperhenship dengan berbagai metode

⁸⁸Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 21.

dan instrumen. Maka diperlukan suatu pendekatan untuk mampu melihat secara objektif, hingga penelitian mendapatkan validitas yang kuat menurut studi ilmiah.

B. Pendekatan

Agar dapat membantu dalam menyelesaikan penelitian ini maka diperlukan beberapa pendekatan, diantaranya pendekatan sejarah (*history*) dan pendekatan kualitatif.

1. Pendekatan Sejarah (*history*)

pendekatan sejarah (*history*) yang dipilih dalam penelitian ini ialah pendekatan sejarah challenge and response Arnold J. Toynbee. Dengan pendekatan ini peneliti mendeskripsikan munculnya pemikiran Mahmud Yunus dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia melalui kondisi kehidupan Mahmud Yunus di masa silam. agar dapat membuat rekontruksi masa silam secara sistematis dan objektif. Maka tahapan harus diperlukan peneliti untuk menunjang penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan data, mengevaluasi, memverifikasikan serta mensistensiskan data-data yang ada sehingga dapat menemukan fakta serta mendapatkan kesimpulan yang kuat.⁸⁹

2. Pendekatan Kualitatif

artinya penetian ini dilakukan dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek

⁸⁹Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Press, 2006), hlm. 73.

penelitian, misalnya tingkah laku, cara pandang, motivasi dan sebagainya secara menyeluruh dan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu kejadian-kejadian khusus yang alamiah. Artinya pendekatan dalam penelitian ini tidak menggunakan angka-angka.⁹⁰

C. Sumber Data

Penelitian ini pada dasarnya bersumber pada data primer yakni sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁹¹ Dalam penelitian ini sering disebut juga dengan data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini ialah berbagai referensi yang berupa karya asli Mahmud Yunus yang berjudul Pokok – Pokok Pendidikan dan pengajaran yang dianggap bisa mendeskripsikan Pemikiran Mahmud Yunus dalam pembaharuan Pendidikan Islam. Sedangkan data sekunder ialah referensi yang ditulis dan dibahas oleh orang lain yang berhubungan dengan pemikiran Mahmud Yunus, dan buku-buku pendidikan Islam, serta jurnal- jurnal dan publikasi lainnya yang menjadi topik permasalahan.

D. Seleksi Sumber

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan buku Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran karya Mahmud Yunus yang

⁹⁰Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 42.

⁹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. Dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 225.

dianggap dapat mendeskripsikan pemikiran Mahmud Yunus dalam pembaharuan pendidikan Islam

2. Sumber Data Sekunder

Buku-buku yang menjadi sumber data sekunder merupakan buku – buku yang terkait dengan pemikiran pembaharuan pendidikan Islam Mahmud Yunus yang menunjang, maupun pendidikan Islam itu sendiri.

- 1) Abuddin Nata, buku yang berjudul *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.
- 2) Ramayulis dan Samsul Nizar, buku yang berjudul *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- 3) Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- 4) Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta, Hidakarya Agung, 1990.
- 5) Mahmud, buku yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- 6) Mahmud Yunus, *at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, Ponorogo: Darussalam PP. Wali Songo, 1995.

- 7) Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1980.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode *library research* yaitu mengumpulkan data dari buku yang menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan telaah secara sistematis dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data untuk bahan penelitian.
2. Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang meliputi transkrip, teks, bacaan, catatan, buku, surat kabar, majalah, jurnal, prasasti, notulen, dan lain-lain.⁹²

F. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis isi (*content analysis*).⁹³ Dalam penelitian ini mencari relevansi pemikiran Mahmud Yunus tentang pendidikan Islam dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia yang terdapat dalam buku Pokok – Pokok Pendidikan Dan Pengajaran karya Mahmud Yunus. Selanjutnya untuk memberi penjelasan pada muatan yang terdapat dalam buku tersebut digunakan teknik analisis

⁹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 1988), hlm. 206.

⁹³Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda Karya, 1991), hlm. 163.

deskriptif dan analisis isi (*content analysis*). Maka langkah yang digunakan adalah dengan cara membaca, memahami, serta menelaah buku-buku yang digunakan dalam penelitian ini ditambah dengan buku pendukung sebagaimana disebutkan sebelumnya.



BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Biografi Prof.Dr.H Mahmud Yunus (1899 – 1982)

1. Riwayat Hidup Mahmud Yunus

Salah satu tokoh pembaharu pendidikan Islam di Indonesia yaitu Mahmud Yunus yang lahir pada hari Sabtu 16 Februari 1899 di Batusangkar Sumatra. Ia dilahirkan di desa Sungayang yang berjarak kurang lebih 7 km dari kota Batusangkar. Mahmud Yunus memiliki keluarga yang sederhana, yang dimana ayahnya bekerja sebagai seorang petani biasa yang berasal dari suku Mandahiling yang bernama Yunus bin Incek sedangkan ibunya bernama Hafsa binti M. Thahir yang berasal dari suku Chaniago. Walaupun terbilang keluarga yang sederhana mereka tetap taat dalam melaksanakan perintah agama.⁹⁴

Sedari kecil Mahmud Yunus telah menunjukkan atensi yang intens untuk mendalami ilmu agama Islam. Sejak Mahmud Yunus berusia 7 tahun ia mulai diajarkan belajar membaca Al-Qur'an oleh M. Thahir kakeknya yang dikenal dengan sapaan Engku Gadang.⁹⁵ Pada

⁹⁴Muhammad Abdullah, "Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern", *Al Murabbi, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (2020), hlm. 24, diakses 05 November 2021, doi:10.35891/amb.v5i2.2109.

⁹⁵Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 57.

tahun 1908 telah dibuka sekolah desa oleh penduduk Sungayang. Mahmud Yunus pun terkesan dan memohon izin kepada ibunya agar menuntut ilmu disekolah desa tersebut. Dengan izin ibunya ia ikut serta dalam pembelajaran di sekolah desa tersebut pada siang hari, dan ia tetap mengajarkan al-Qur'an pada malam harinya. Aktivitas ini dilakukannya setiap hari dengan giat dan memiliki performance yang baik. Akan tetapi, lambat laun Mahmud Yunus mulai merasakan bosan belajar di sekolah desa ini dikarenakan pembelajaran yang sering diulangi. Pada saat bosan seperti itu, ia mendapatkan pemberitahuan bahwa M. Thalib Umar kakeknya membuka Madrasah (sekolah agama) di surau Tanjung Sungayang yang bernama Madras School (Sekolah Surau).⁹⁶

Setelah beberapa waktu belajar di Madras School dengan giat dan memiliki prestasi yang cemerlang, Mahmud Yunus menjadi tenaga pengajar, ia juga menggantikan Syeikh H.M Thalib Umar terlebih lagi beliau juga diberi kepercayaan untuk memimpin Madras School. Selanjutnya pada bulan maret tahun 1923. Mahmud Yunus menjalani ibadah haji melewati Penang, Malaysia. Selesai menjalani ibadah haji, kemudian beliau belajar di Mesir untuk meneruskan pendidikannya yang sudah lama menjadi impiannya. Pada tahun 1924, Mahmud Yunus memperoleh peluang untuk melangsungkan pendidikan ke Universitas Al-Azhar di Mesir. Setelah setahun melangsungkan

⁹⁶Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam Di Dunia Islam Dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 337.

pendidikan di Universitas Al-Azhar di Mesir beliau meraih Shahadah Aliyah. Selanjutnya beliau meneruskan pendidikannya ke Madrasah Darul Ulum Al-Ulya Cairo dan terdaftar selaku mahasiswa yang pertama dari Indonesia. Tahun 1930 selesai mengambil spesialisasi Tadris, alhasil Mahmud Yunus sukses dalam meraih ijazah Tadris dari akademi tersebut.⁹⁷

Dengan kedua ijazah yang telah diraihinya, bakatnya sebagai seorang Pendidik benar-benar telah terimplementasikan. Hal tersebut terlihat atas kesanggupannya memimpin sekolah-sekolah di samping beliau menjadi tenaga pengajar, seperti di dekolah Al-Jami'ah Al-Islamiyah Batusangkar ditahun (1931-1932). Kuliah di Muallimin Normal Islam Padang Tahun (1932- 1946). Akademi Pamong Praja di Bukittinggi tahun 1948-1949. Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) Jakarta pada tahun (1957-1980), jadi Dekan serta Guru Besar di Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun (1960-1963). Rektor IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1966-1971. berkat jasa yang telah beliau lakukan di bidang pendidikan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengaruniakan Mahmud Yunus Doktor Honoris Causa dalam ilmu Tarbiyah.⁹⁸ Akhirnya ketika beranjak usia 83, tepatnya di tahun 1982 Mahmud Yunus mengeluarkan nafas untuk

⁹⁷Zulmardi, "Mahmud Yunus Dan Pemikirannya Dalam Pendidikan", Jurnal Ta'dib, No.1 Juni (2009), hlm. 14, diakses 5 November 2021, doi:10.31958/jt.v12i1.151.

⁹⁸*Ibid.*

terakhir kali.⁹⁹ beliau wafat dikediamannya, Kelurahan Kebon Kosong Kemayoran, Jakarta Pusat, satu hari setelah itu, beliau dikuburkan di pemakaman Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah.

Sedangkan dalam kehidupan rumah tangganya, Mahmud Yunus tercatat pernah menikah dengan lima orang istri, yaitu:

- a. Istri pertamanya bernama Hj. Darisah binti Pangeran dari Payakumbuh dan mempunyai satu orang anak laki-laki yang bernama Prof. Dr. H. Kamal Mahmud, S.H, yang lahir tahun 1923.
- b. Istri kedua bernama Hj. Djawahir yang juga berasal dari Payakumbuh dan mempunyai lima orang anak yaitu: Hj. Djawanis, Hafni, H. Fachrudin, Drs. H. Hamdi dan Elly.
- c. Istri yang ketiga adalah Karminah dan mempunyai satu orang anak bernama Amlas. Ketiga istri Mahmud Yunus tersebut dinikahnya sebelum berangkat ke Mesir, maka pada waktu pergi belajar ke Mesir, Mahmud Yunus menceraikan istri yang pertama yaitu Darisah binti Pangeran.
- d. Istrinya yang keempat bernama Hj. Nurjani binti Jalil dari Padang dengan anak-anaknya bernama Fachri Mahmud, S.H, Hj. Suraiya. Dr. Neszli Harmaini, Hj. Sufna dan Ir. Fachran. Mahmud Yunus menikahi Hj. Nurjani setelah kembali dari Mesir.

⁹⁹Zed Mestika, *Riwayat Hidup Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor 2004), hlm. 24.

- e. Sedangkan istri yang kelima adalah Hj. Darisah binti Ibrahim yang mempunyai enam orang anak yaitu Sufni (yang meninggal ketika masih bayi), Drs. H. Yunus Mahmud, Dr. H. Hamdi, Hj. Elina, Mahdiarti dan Chairi. Hj. Darisah binti Ibrahim sendiri adalah anak dari mamak Mahmud Yunus sendiri yaitu Ibrahim Dt. Sinaro Sati.

Berdasarkan data di atas, dari lima orang istri Mahmud Yunus, beliau memiliki anak sebanyak 18 orang.

2. Karya – Kaarya Tulis Mahmud Yunus

Mahmud Yunus merupakan penulis yang sangat produktif, yang dimana karyanya telah banyak tersebar di seluruh Indonesia. Semasa hidupnya beliau sudah menghasilkan berbagai karya tulis yang berjumlah Empat Puluh Sembilan (49) berbahasa Indonesia dan Dua Puluh Enam (26) berbahasa Arab.¹⁰⁰ Mengenai karya tulis beliau terbagi pada beberapa bidang yaitu bidang pendidikan, fiqih (hukum Islam), akhlak, tafsir, sejarah, bahasa Arab, dan lain.lain. Pembagian bidang – bidang pada karya tulis beliau dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Karya Tulis Mahmud Yunus

No	Nama Bidang	Judul Karya Tulis/Buku
1	Pendidikan	Pimpinan Pelajar (I,II,III)
		Pengetahuan Umum dan Ilmu Mendidik

¹⁰⁰Abuddin Nata, *Tokoh...*, hlm. 61.

		Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran
		<i>At-Tarbiyah Wa Ta'llim</i>
		Pendidikan di Negera-negara Islam dan Intisari Pendidikan di Barat
		Pengebangan Pendidikan Islam di Indonesia
		Metodik Khusus Pendidikan Islam
2	Fiqih (Hukum Islam)	Hukum Warisan Dalam Islam
		Hukum Perkawinan Dalam Islam
		Pelajaran Sembahyang Untuk Orang dewasa
		Manasik Haji Untuk Orang Dewasa
		Marilah Sembahyang (Juz, I, II,III, IV), Puasa dan Zakat.
		Haji Ke Mekkah
3	Akhlak	Beriman dan Berbudi Pekerti
		Lagu-Lagu Baru Pendidikan Agama Akhlak
		Akhlak Bahasa Indonesia
		Moral Pembangunan Dalam Islam
		Keimanan dan Akhlak (Juz, I, II, III, IV)
		Akhlak
4	Tafsir	Tafsir al-Qur'an al-Karim 30

		Juz
		Tafsir Al-Fatihah
		Tafsir Ayat Akhlak
		Juz' Amma dan Terjemahannya
		Tafsir al- Qur'an dan Terjemahannya juz 1-10
		Pelajaran Huruf al-Quran
		Kesimpulan Isi al-Qur'an
		<i>Alif ba' Ta' Wa Juz' Amma</i>
		Mudharat al-Israiliyyat fi at-Tafsir Wa al-Hadith
5	Sejarah	Sejarah Pendidikan Islam
		Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia
		Sejarah Islam di Minangkabau
		Tarikh al-Fiqhu al-Islami Tarikh al-Islam
6	Bahasa Arab	Pelajaran Bahasa Arab (I, II,III,IV)
		<i>Al-Mukhtarat li al-Muthala'at a alMahfuzhat</i>
		Metodik Khusus Bahasa Arab
		Kamus Arab-Indonesia
		<i>Durus al- Lughat al-Arabiyah (Juz I dan II)</i>
		<i>Daras al-Lughat al-Arabiyah ala Tariqat al-Hadith</i>

		<i>Al-Muthala' at' wa al-Mahfuzat</i>
		<i>Muhadatsat al-Arabiyah.</i>

Berdasarkan gambar tabel diatas dapat diperjelas lebih rinci mengenai beberapa hasil karya Mahmud Yunus yaitu:

a. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia

Buku ini merupakan cetakan kedua yang ditulis oleh Mahmud Yunus pada tahun 1979, dalam buku ini mendeskripsikan secara luas mengenai Historis atau sejarah perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam di sebagian wilayah di Indonesia, termaksud dengan perkembangan dan pertumbuhan di institusi pendidikan Islam berangkat dari langgar, madrasah, pesantren serta sekolah Islamic lainnya. Tidak hanya itu, buku ini pula mengkisahkan tentang tokoh serta organisasi Islam yang berkembang serta tumbuh di penghujung periode 19 dan awal periode 20.¹⁰¹

b. Metodik Khusus Pendidikan Agama

Buku ini merupakan cetakan ketiga yang diterbitkan pada tahun 1983. Inti dari buku ini, yaitu hanya sebagai pedoman untuk guru ataupun calon guru yang hendak mengajarkan pendidikan Agama dengan menggunakan metode dan pendekatan dalam menyampaikan pelajaran Islam disekolah.¹⁰²

¹⁰¹Fauza Masyhudi, "Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam". *Jurnal Tarbiyah*, No.1, (Tahun 2014), hlm. 99, kolom. 21.

¹⁰²*Ibid...*, hlm.100.

c. Tafsir Al-Qur'an Karim

Buku ini merupakan cetakan ketujuh puluh enam yang diterbitkan pada tahun 1985. Prof. Dr. H Mahmud Yunus terinspirasi menulis buku ini, saat beliau sekolah di Dar al-Ulum, Mesir. Ketika itu, seorang gurunya menyampaikan nasihat yang membolehkan bahkan menganjurkan terjemahan al-Qur'an ditulis dengan menggunakan bahasa daerah di area yang diperuntukkan bagi mereka yang tidak mengetahui bahasa arab. Beliau menulis buku ini ketika pulang dari Mesir.¹⁰³

d. Kamus Arab – Indonesia

Kamus ini di terbitkan di tahun 1989, yang dibuat khusus untuk para santri atau pelajar yang mau mempelajari bahasa Arab namun tidak mengerti tentang ilmu sharaf. Kamus ini berisikan tentang mufrad Arab yang deskripsi kosa katanya yang sukar untuk dipahami qaidah serta timbangan (wazan)nya, melainkan native speaker atau langsung didengar dari penutur aslinya.¹⁰⁴

e. *Tarbiyah wa at-Ta'lim* (Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran)

Buku ini merupakan cetakan yang kesebelas yang diterbitkan pada tahun 1978. Buku ini menjelaskan mengenai pokok-pokok atau hakikat pendidikan serta pengajaran untuk para guru maupun calon guru secara spesifik serta dalam buku ini juga dijelaskan bermacam ketrampilan

¹⁰³*Ibid.*

¹⁰⁴*Ibid...*, hlm. 101.

yang seharusnya dimiliki oleh pendidik sebelum melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pengajar.¹⁰⁵

B. Pemikiran Mahmud Tentang Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Islam menempatkan pendidikan pada posisi yang penting dengan segenap ajarannya. Dasar dalam pendidikan Islam yaitu mempunyai sifat menyeluruh terhadap wujud, alam jagat dan hidup. Ia menekankan pandangan yang menghimpun roh dan badan, antara individu dan masyarakat, antara dunia dan akhirat, antara material dan spiritual. Keseimbangan dalam pendidikan Islam tersebut bukan sekedar dengan transfer of knowledge atau mementingkan teori belaka, namun harus disertai dengan praktek agar dapat menumbuhkan, mengembangkan, dan membangun seluruh aspek kepribadian serta potensi dan daya manusia.¹⁰⁶ Pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus tidak hanya mementingkan kerohaniannya melainkan harus diikuti dengan implementasi praktisnya dan amal yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Pendidikan tidak serta-merta hanya untuk mencukupi kehidupan sehari-hari secara materi tetapi dibutuhkan pula pendidikan akhlak dan pendidikan lainnya.¹⁰⁷ sehingga mengantarkan seseorang pada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi, agar

¹⁰⁵*Ibid.*

¹⁰⁶Ahmad Sabri, *Pendidikan Islam Menyosong Era Industri 4.0*. (Yogyakarta: Penerbit Deepublish 2020), hlm. 11.

¹⁰⁷Mahmud Yunus, *Pokok...*, hlm. 26.

mendapatkan kehidupan yang bahagia dan apa yang dikerjakannya dapat berguna bagi dirinya, bangsa, negara serta agamanya.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Dari aspek tujuan pendidikan Islam, Mahmud Yunus menekankan pada bimbingan peserta didik, sehingga ketika meranjak dewasa mereka memiliki kemampuan dalam melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga terwujudlah kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam hal ini, agar peserta didik dapat melaksanakan amalan akhirat mereka perlu di didik, supaya beriman, teguh dan beramal saleh. Untuk didikan itu harus diajarkan tentang keimanan, akhlak, ibadah dan isi-isi Al- Qur'an yang berhubungan dengan yang wajib dikerjakan dan yang haram harus di tinggalkan. Sedangkan untuk didikan anak – anak agar dapat melaksanakan pekerjaan dunia maka perlu diajarkan salah satu dari macam-macam perusahaan seperti, peternakan hewan, perkantoran, dan lain-lain sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh anak.¹⁰⁸

Untuk memperoleh semua itu, anak-anak perlu belajar ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pekerjaan dunia serta ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan amalan akhirat.

Disamping itu, Mahmud Yunus mengharapkan agar lulusan pendidikan Islam harus lebih bermutu dibandingkan dengan lulusan pendidikan yang belajar disekolah yang sudah maju. dikarenakan

¹⁰⁸*Ibid.*, hlm. 10.

lulusan pendidikan Islam sudah mempunyai bekal ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan keahlian pada bidang ilmu – ilmu umum, serta mempunyai cakrawala dan kepribadian Islam yang kuat. Sehingga dengan begitu, dapat memperoleh dua kebahagiaan yang harmonis yaitu kebahagiaan didunia dan diakhirat.¹⁰⁹

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, Mahmud Yunus membagi tujuan pendidikan Islam menjadi 2 bagian pokok atau inti, yakni: Pertama, untuk kecerdasan perseorangan. Kedua, untuk keahlian dalam mengerjakan pekerjaan.¹¹⁰

Menurut pendapat Mahmud Yunus, beliau menilai pendapat para ulama tradisonal yang mengungkapkan bahwasannya pendidik Islam hanya sekedar beribadah saja dan mempelajari agama Islam, hal tersebut menurruhnya pemikiran yang terlalu sempit, kurang serta tidak sempurna. Sebab, menurut beliau, beribadah merupakan salah satu perintah Islam, yang dimana berhubungan dengan manusia terhadap tuhan. Sedangkan pekerjaan duniawi selaras dengan hubungan manusia yang tergambar pada pergaulan dengan sesama makhluk yang merupakan cara peribadatan kepada tuhan yang merupakan perintah Islam.¹¹¹ Dengan demikian, pekerjaan duniawi juga termaksud dalam tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan telaah diatas, Mahmud Yunus menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah menyiapkan peserta didik sehingga pada

¹⁰⁹Abuddin Nata, *Tokoh...*, hlm. 61-62.

¹¹⁰Mahmud Yunus, *Pokok...*, hlm. 6.

¹¹¹Abuddin Nata, *Tokoh...*, hlm. 62.

saat dewasa nanti mereka mampu dan mahir dalam melakukan pekerjaan didunia serta amalan di akhirat, agar terwujudnya kebahagiaan didunia dan di akhirat. Untuk menjadikan peserta didik mahir dalam melakukan amalan akhirat, maka ia harus diajarkan mengenai keimanan, akhlak, ibadah, serta isi Al-Quran yang berkaitan dengan hal yang wajib dikerjakan dan hal yan wajib untuk ditinggalkan. Sedangkan untuk menjadikan peserta didik mahir dalam mengerjakan pekerjaan duniawi, maka merka wajib di didik untuk melakukan salah satu dari berbagai macam profesi, seperti bertani, berdagang, menjadi guru, dosen, bertukang, melukis, serta sebagainya, sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik.¹¹²

Selain itu, Mahmud Yunus menilai bahwasannya tujuan pendidikan Islam yang sangat utama dan urgent ialah pendidikan Akhlak, karena Rasulullah Saw, diutus kemuka bumi dengan tujuan untuk memperbaiki akhlak dan budi pekerti manusia. Atas dasar pemikiran tersebut, menurut beliau tugas yang paling utama yang menjadi tanggung jawab para ulama dan guru-guru agama, serta pemimpin-pemimpin Islam ialah mendidik anak-anak, para putra putri, pemuda, orang-orang dewasa serta masyarakat dengan tujuan pada umumnya ialah agar mereka mempunyai akhlak yang mulia dan berbudi pekerti mulia. Hal tersebut bukan berarti bahwa pendidikan

¹¹²Mahmud Yunus, *Pokok...*, hlm.10.

jasmani, adil serta amal dipentingkan sama sekali, melainkan seluruhnya itu penting, tapi yang terpenting menurut beliau ialah pendidikan akhlak.¹¹³

Berdasarkan deskripsi diatas dapat dipahami dengan jelas bahwa tujuan pendidikan Islam ialah membawa seseorang sehingga mengamalkan ajaran Islam secara sempurna, ialah ajaran yang memerintahkan seseorang bukan hanya menguasai pekerjaan – pekerjaan yang bersifat ukhrawi. Akan tetapi, pekerjaan yang bersifat duniawi secara menyeluruh serta dihiasi dengan akhlak memperoleh kebahagiaan hidup yang harmonis yaitu hidup didunia dan diakhirat.

Ringkasan tujuan pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus tersebut, membuktikan secara jelas adanya dampak lingkungan masyarakat pada saat itu, yakni masyarakat yang kemajuannya tidak seimbang, mereka hanya mengutamakan urusan ukhrawi saja tanpa mementingkan urusan duniawi. Melalui uraian diatas, nampaknya Mahmud Yunus ingin membawa umat Islam untuk maju secara seimbang melalui pendidikan yang sebagai alatnya.¹¹⁴

3. Materi Pendidikan Islam

Menurut Mahmud Yunus materi pendidikan Islam atau macammacam mata pelajaran itu terbagi menjadi tiga bagian yaitu :

- a. Mata pelajaran untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Mata pelajaran bertujuan agar sampai kepada hakikat (kebenaran) baru

¹¹³Abuddin Nata, *Tokoh...*, hlm. 63.

¹¹⁴*Ibid.*, hlm.64.

yang belum diketahui oleh peserta didik, baik dari hakikat ilmiah atau kesusasteraan. Dengan perkataan lain, mata pelajaran yang membutuhkan pikiran, pembahasan dan pertukaran pikiran agar sampai kepada kaidah umum atau kebenaran baru. Seperti pelajaran ilmu alam, kimia, nahu/shorof, dan lain-lain.

- b. Mata pelajaran untuk mencapai tingkat kemahiran dan ketangkasan merupakan mata pelajaran kesenian yang praktis yang membutuhkan latihan dan mencotoh, agar menjadi mahir dan tangkas dalam mengerjakan. Misalnya dalam menulis dan menggambar, perlu adanya latihan, meniru, serta pengulangan, sehingga peserta didik dapat mengerjakannya dengan cepat, bagus dan mahir.
 - c. Mata pelajaran untuk memperhalus perasaan merupakan mata pelajaran seni suara, syair – syair, gambar- gambar, serta lagulagu. Mata pelajaran ini bertujuan untuk mendidik peserta didik, agar mencintai keindahan dan menghargainya serta takjub atas keindahannya itu. Dalam pelajaran ini yang perlu diperhatikan yaitu pendidikan rasa dan perasaan serta pendidikan keindahan. Sehingga, peserta didik bisa merasakan keindahan perkataan, kemanisan susunan kalimat serta kebaikan tata bahasanya.¹¹⁵
- Mengacu kepada uraian klasifikasi materi yang disampaikan

¹¹⁵Mahmud Yunus, *Pokok...*, hlm.112-113.

oleh Mahmud Yunus di atas, dapat kita lihat bahwa klasifikasi tersebut menawarkan konsep penyampaian materi untuk dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Tingkatan dari tahapan yang dilakukan dalam memberikan materi pelajaran disesuaikan berdasarkan tingkat satuan pendidikan peserta didik. Tingkatan pelaksanaan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi empat tingkatan yaitu pendidikan Islam di sekolah dasar (SD), Sekolah menengah pertama (SMP), serta sekolah menengah akhir (SMA) dan yang terakhir perguruan tinggi.

4. Metode Pendidikan Islam

Metode yaitu jalan atau cara yang akan dilakukan oleh guru untuk memberikan berbagai pelajaran kepada peserta didik. Cara itu merupakan khuttah (garis) yang telah direncanakan ketika sebelum masuk ke dalam kelas dan dilaksanakan dalam kelas pada saat mengajar.¹¹⁶

Dalam penggunaan metode, Mahmud Yunus menggunakan sistem pengajaran yang baru, ialah pada siang hari peserta didik belajar dikelas masing-masing, serta dilanjutkan pada malam harinya yang berfokus terhadap pengembangan kreativitas anak. Salah satu contohnya seperti beliau meminta satu diantara mereka untuk membaca buku bahasa Arab dan yang lain memperhatikannya dengan tujuan dapat mengetahui kemampuan dari peserta didik. Jika dirasa penjelasan anak tersebut kurang, maka beliau menambahkannya untuk

¹¹⁶*Ibid.*, hlm. 85.

menjelaskannya lagi. Melalui metode ini peserta didik akan aktif di dalam kelas.

Menurut pemikiran Mahmud Yunus metode lebih urgent dibandingkan dengan aspek lainnya. Karena pada kenyataannya banyak pendidik yang bisa menguasai materi pelajaran, tetapi tidak dapat mentransferkan materi tersebut pada peserta didik sebab pendidik belum bisa menggunakan metode pengajaran yang tepat dalam proses aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mahir dalam memilih, memahami serta menguasai metode yang digunakannya serta mampu mendorong peserta didiknya dalam berfikir, bukan hanya menghafal.¹¹⁷

Disamping itu, penerapan metode pada suatu mata pelajaran, Mahmud Yunus sangat memperhatikan pada faktor psikologi peserta didik yang berkaitan pada kaidah-kaidah pengajaran modern ialah perbuatan dengan contoh suri tauladan yang baik. sebab pendidik haruslah mampu dalam mengidentifikasi perbedaan dari masing – masing setiap peserta didiknya. Untuk mengetahui keadaan psikis peserta didik yang diajar, pendidik dapat mendesain metode yang tepat untuk diterapkannya dikelas yang beragam bentuk karakter peserta didiknya. Dari penjelasan tersebut sangat jelas konsep pemikiran

¹¹⁷Abuddin Nata, *Tokoh...*, hlm. 65.

Mahmud Yunus yang disosialisasikannya benar-benar komperhensif, yang meliputi aspek kognitif, efektif dan psikomotorik.¹¹⁸

Aspek kognitif dapat mewujudkan peserta didik yang selalu berfikir secara rasional, dan kritis untuk menerima serta memahami pelajaran. Sedangkan aspek afektif dapat membantu peserta didik dalam memahami, menghayati, serta meneladani nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh pendidik dalam diri peserta didik, dan konsep ini akan berjalan baik ketika dibarengi dengan sikap keteledanan pendidik dalam berkomunikasi pada peserta didik dikehidupan sehari – hari. Lain halnya dengan aspek psikomotorik yang dapat membantu peserta didik lebih tertuju pada perkembangan potensi yang ada pada diri peserta didik, serta langsung dapat mengamalkan pengetahuan yang dimilikinya di masyarakat.¹¹⁹

Disamping itu, Mahmud Yunus mendeskripsikan beberapa kaidah dalam mengajar diantaranya yaitu: ketentuan mengenai kewajiban seorang pendidik dalam mengulang (*apersepsi*) materi pembelajaran, seperti ketika melakukan aktivitas dalam kelas pendidik mengaitkan materi pembelajaran sebelumnya dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan saat ini sehingga terjadi hubungan fungsional serta berkisanambungan antara pelajaran - pelajaran yang diajarkan tersebut. Selain itu, seorang pendidik harus membangkitkan minat peserta didik dengan cara mendongengkan tokoh – tokoh motivator yang dapat

¹¹⁸*Ibid.*

¹¹⁹*Ibid.*, hlm.65-66.

memberikan inspirasi serta menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dalam mengaktifkan panca indera mereka baik dengan lisan, tulisan, perbuatan serta dengan alat peraga lainnya. Dengan cara seperti itu, peserta didik dilatih untuk berfikir dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan kemampuannya sendiri, serta dapat menguasai pelajaran yang diberikan dengan baik.¹²⁰

Pada saat aktivitas pembelajaran, Mahmud Yunus memberi saran kepada pendidik agar pendidik mendesain serta berkreasi dalam mengelola kelas, sehingga terwujudlah suasana kelas yang bervariasi dan baik serta beliau juga menyarankan agar ketika hendak mengajar itu berada ditengah-tengah peserta didik. Dengan begitu, diharapkan pendidik dan peserta didik dapat berkomunikasi dengan penuh kasih sayang. Terwujud interaksi antara sesama peserta didik, adanya diskusi dan pendidik dapat memperhatikan secara langsung kegiatan peserta didik di saat proses pembelajaran. Pendidik mengetahui kehidupan keseharian mereka, kecenderungan potensi yang dimiliki, kemampuannya. Penyampaian pelajaran pun harus sesuai dengan penglokasian waktu serta suasana dengan metode yang bervariasi, yaitu seputar metode tanya jawab, diskusi serta diselingi dengan metode lainnya.¹²¹

¹²⁰Mahmud Yunus, *Pokok...*, hlm. 77-83.

¹²¹Abuddin Nata, *Tokoh...*, hlm 67-68.

Berkaitan dengan metode pengajaran yang efektif dan efisien, Mahmud Yunus menjelaskan beberapa asas atau kaidah umum metode pengajaran. Asas –asas tersebut di rincikan sebagai berikut:

- a. Membatasi tujuan pembelajar, ketika tujuan pembelajaran dianggap memiliki banyak kompetensi yang harus pendidik kuasai, maka pendidik harus membatasi tujuan pembelajarannya. Pendidik wajib memikirkan serta memilih metode yang tepat dan benar sehingga dapat mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Penguasaan bahan pembelajaran beserta metodenya. Peserta didik harus memahami dan menguasai konsep materi pelajaran yang akan disampaikan oleh pendidik. Pendidik harus pandai dalam menyusun serta mendesain bahan pengajaran secara inovatif dan semenarik mungkin sehingga proses penyampain materi tersebut dapat diberikan secara maksimal. Hal tersebut perlu diperhatikan oleh pendidik mulai dari pembukaan pada proses pembelajaran dan kegiatan inti pada proses penyampaian materi serta penutup dalam suatu kegiatan pembelajaran agar materi yang telah disediakan dapat disampaikan secara efektif pada waktu yang telah disediakan.
- c. Appersepsi, ialah pendidik harus membiasakan dalam menghubungkan dan mengaitkan materi pelajaran

sebelumnya dengan materi pelajaran yang baru yang ingin disampaikan oleh pendidik, sehingga peserta didik dapat menerima serta mengaitkan materi secara baik.

- d. Fokus terhadap pemilihan metode pembelajaran yang dimana dalam memilih metode dapat mewujudkan suasana belajar yang kondusif dan menarik perhatian serta minat peserta didik.
- e. Memanfaatkan panca indera. Seorang pendidik wajib bisa mengetahui serta memahami gaya belajar dari peserta didik yaitu dengan memanfaatkan panca indera peserta didik tersebut. Sebab dengan panca indera peserta didik tersebut merupakan pintu masuknya suatu ilmu pengetahuan.
- f. Mengikutsertakan peserta didik dalam proses pelajaran, yang dimana pada proses aktivitas belajar mengajar ini, pendidik wajib melibatkan peserta didik pada proses pembelajaran, sehingga terwujudlah interaksi antara pendidik dan peserta didik sehingga terciptalah pembelajaran yang aktif, yang dapat membangun cara belajar aktif serta memanfaatkan pendidik sebagai fasilitator,
- g. Dalam penyusunan materi pelajaran, pendidik wajib mengaitkan serta membawa alur pemikiran peserta didik ke hal-hal yang kongkrit kemudian ke hal-hal yang abstrak

- h. Membentuk adat kebiasaan. Dalam proses kegiatan belajar mengajar pendidik bertanggung jawab dalam membentuk adat kebiasaan peserta didik dengan baik, Pendidik haruslah membimbing dan mengawasi mereka dengan sebaik – baiknya dan mencintai mereka layaknya anak sendiri.
- i. Penyusunan pelajaran yang dilakukan secara sistematis yang dimana alur pemikiran diarahkan pada materi yang mudah terlebih dahulu, kemudian ke materi yang sulit.¹²²

Dari penjelasan diatas, tergambar dengan jelas bahwa metode yang efektif dan efisien merupakan aspek yang harus dijadikan sebagai salah satu aspek yang terpenting dalam proses pembelajaran yang dimana perlu memperhatikan aspek tujuan, materi, sifat, kecenderungan anak, fasilitas anak serta alokasi waktu yang ada. Dalam hal ini bukan berarti bahwa metode yang efektif serta efisien itu hanya satu, akan tetapi banyak yang bervariasi. Memaksimalkan metode pembelajaran secara maksimal pada bahan ajar dan materi pembelajaran agar proses penyampaian materi dapat diberikan secara maksimal. Pendidik perlu bisa memilih metode yang paling tepat untuk dilakukan dengan berbagai macam pertimbangan agar terwujudnya keberhasilan peserta didik dalam berbagai Aspek yang meliputi aspek kognitif, afektif serta psikomotorik.

¹²²Mahmud Yunus, *Pokok...*, hlm. 77-84.

5. Pendidik/Guru Pendidikan Islam

Pendidik memiliki tugas yang sangat urgent, yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat. Oleh kerana itu, guru memiliki kesempatan yang sangat besar dalam memperbaiki berbagai hal yang tidak baik dalam masyarakat. Seorang guru tidak hanya menjadi pengajar saja, akan tetapi, pendidik harus menjadi contoh serta suri teladan yang dapat ditiru dan memberi petunjuk kejalan yang benar.¹²³

Menurut Mahmud Yunus untuk menjadi seorang guru, maka harus memiliki sifat – sifat, yaitu:

- a. pendidik harus mengasihi peserta didiknya, sebagaimana ia mengasihi anaknya sendiri.
- b. hubungan antara pendidik dengan peserta didik haruslah baik dan erat.
- c. pendidik wajib memperhatikan keadaan peserta didik dan mempelajari jiwanya.
- d. pendidik haruslah sadar atas kewajibannya kepada masyarakat.
- e. Pendidik harus menjadi suri teladan bagi keadilan, kesucian serta kesempurnaan.
- f. Pendidik haruslah memiliki sikap jujur dan ikhlas.

¹²³*Ibid.*, hlm. 59.

- g. Pendidik haruslah berhubungan pada kehidupan masyarakat.
- h. Pendidik haruslah belajar secara terus – menerus.
- i. pendidik haruslah pandai mengajar, baik pimpinannya dan bijaksana dalam perbuatannya.
- j. pendidik haruslah memiliki jiwa yang modern.
- k. Pendidik haruslah memiliki cita -cita yang tetap.
- l. pendidik haruslah berbadan sehat.
- m. Pendidik haruslah membiasakan peserta didiknya, agar mereka percaya kepada diri sendiri.
- n. Pendidik haruslah mengutamakan hakikat atau intisari pelajaran, tidak hanya bentuk yang lahir saja.
- o. pendidik haruslah berbicara kepada peserta didik dalam bahasa yang mudah dipahami.
- p. Pendidik haruslah memikirkan pendidikan akhlak.
- q. Pendidik haruslah memiliki kepribadian yang kuat.¹²⁴

Berdasarkan urain diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya

Berdasarkan urain diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya sosok Mahmud Yunus memiliki antusiasme yang sangat tinggi terhadap pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam, beliau sangat memperhatikan kepribadian seorang pendidik sehingga

¹²⁴*Ibid.*, hlm. 61-73.

pendidikan Islam itu dapat mengalami perubahan dan perkembangan. Karena salah satu yang menjadi faktor penunjang pembaharuan dan perkembangan pendidikan Islam yaitu pendidik. Maka pendidik harus memiliki kompetensi dan kepribadian yang baik agar pendidikan Islam tersebut mengalami kemajuan serta perkembangan.

6. Kurikulum Pendidikan Islam

Dari segi kurikulum, Mahmud Yunus merupakan sosok yang pertama memelopori adanya kurikulum yang bersifat *integrated* yakni memadukan antara Ilmu Pengetahuan Agama dan Ilmu Pengetahuan umum di lembaga pendidikan Islam. Spesifiknya dalam perkembangan pengajaran bahasa Arab. Awal mulanya pengajaran bahasa Arab iebih banyak memfokuskan pada aspek gramatika tanpa diimbangi dalam kemampuan menggunakannya pada bentuk dalam membuat metode pengajaran baru yang beliau perkenalkan dengan sebutan nama *alThariq al- Mubasyarah (direck methode)* yang mengajarkan berbagai macam komponen ilmu bahasa Arab secara *integrated* dan diposisikan dalam penerapannya pada percakapan sehari-hari.¹²⁵

Mahmud Yunus menganjurkan kurikulum bahasa Arab yang *integrated* antara satu cabang lainnya dalam ilmu bahasa Arab. Seorang peserta didik diberikan cabang-cabang ilmu bahasa Arab yang dipadukan dalam menerapkannya pada pergaulan hidup sehari –hari.

¹²⁵Biltiser Bachtiar Manti, dkk, “Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam DI Indonesia“.Ta’dibuna: *International Journal Of Islamic Education*, No.2, (Oktober 2016), hlm. 175, .kolom. 5.

Menurut Mahmud Yunus, jika di sekolah-sekolah swasta Belanda, bahwa Belanda dijadikan sebagai bahasa pengantar, maka tidaklah salah jika di sekolah madrasah bahasa Arab dijadikan bahasa pengantar dalam mempelajari ilmu agama Islam serta ilmu-ilmu lainnya.¹²⁶

Mahmud Yunus secara garis besar mendeskripsikan pokok-pokok rencana pelajaran dalam berbagai macam tingkatan pendidikan Islam tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Rencana pelajaran kuttab (Pendidikan dasar) yaitu membaca al-Qur'an dan menghafalnya, pokok-pokok agama Islam. Seperti cara berwudhu, shalat, puasa, menulis kisah atau riwayat orang-orang besar Islam, membaca serta menghafal syair-syair berhitung, pokok-pokok nahwu serta sharaf. Lamanya belajar di kuttab ini, tidaklah sama, terpaut pada kecerdasan serta kemampuan masing-masing peserta didik, sebab sistem pengajaran pada saat itu, belum dilaksanakan secara klasikal sebagaimana pada umumnya sistem pengajaran pada saat sekarang ini, akan tetapi pada umumnya peserta didik menyelesaikan pendidikan dasar ini selama kurang lebih 5 Tahun
- b. Rencana pelajaran tingkat menengah : al-Quran, bahasa Arab dan kesusastran, fiqih, tafsir, hadits, nahwu, sharaf

¹²⁶*Ibid.*

ilmu-ilmu pasti, ilmu falaq, mantiq, ilmu-ilmu alam, tarih, musik serta kedokteran. selain itu, terdapat mata pelajaran yang bersifat kejujuran seperti untuk menjadi seorang ahli tulis dikantor – kantor. Selain dari belajar bahasa, peserta didik disini perlu belajar surat menyurat, diskusi serta debat.

- c. Rencana pelajaran dalam pendidikan tinggi. Pada umumnya pelajaran pada perguruan tinggi ini dibagi menjadi dua jurusan, yakni : Pertama, Jurusan ilmu-ilmu agama dan bahasa serta sastra Arab, meliputi: tafsir al-Qur'an, fiqih dan ushul fiqih, hadits, sharaf, nahwu, balaqah bahasa Arab serta kesusasteraannya: Kedua, Jurusan ilmu-ilmu umum, meliputi: kimia dan ilmu-ilmu Alam, mantiq, musik, ilmu-ilmu pasti, ilmu ukur, ilmu ilahiyah, ilmu falaq, ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan serta kedokteran.¹²⁷

Mahmud Yunus mengklasifikasikan mata pelajaran yang diterapkan dalam beberapa sekolah pendidik atau guru Islam menjadi enam kategori pelajaran, yakni: Pertama, ilmu Agama. Kedua, Kesusasteraan dan bahasa Arab. Ketiga, Pengetahuan umum, meliputi: aljabar, berhitung dagang, Ilmu ukur, ilmu alam, ilmu hayat, sejarah dunia Islam, ilmu bumi, tata Negaragerak badan serta bahasa Inggris.

¹²⁷*Ibid.*, hlm 176.

Keempat, ilmu mendidik dan mengajar. Kelima, ilmu jiwa. Keenam, ilmu kesehatan.¹²⁸

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya tokoh Mahmud Yunus telah nampak dalam mencurahkan perhatian tenaga dan pemikirannya dalam pendidikan Islam, salah satunya melalui pendidikan kurikulum yang beliau lakukan dari kurikulum yang tradisional menjadi kurikulum baru atau modern dengan mengintegrated kurikulum antara ilmu agama dan ilmu umum.

7. Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan merupakan salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi proses bertumbuh dan berkembangnya pemikiran anak. Oleh karena itu, penting bagi setiap pemerhati dan pelaku pendidikan untuk memperhatikan setiap lingkungan yang dilalui oleh anak dalam berinteraksi. Sehubungan dengan lingkungan, menurut Mahmud Yunus, pendidikan memiliki tempat-tempat yang harus diperhatikan sehingga dapat tersedia dengan terencana, yaitu :

1. Rumah Tangga

Rumah tangga memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan anak. Sebagaimana rumah tangga yang dipimpin oleh orang tua yang pandai dalam mendidik anak akan menghasilkan anak yang terdidik. Sebaliknya, jika

¹²⁸*Ibid.*, hlm. 104.

rumah tangga yang dipimpin oleh orang tua yang tidak pandai dalam mendidik anak akan menghasilkan anak yang tidak terdidik.¹²⁹ Oleh karena itu, orang tua perlu menjadi contoh dan suri teladan bagi anak-anaknya baik itu dari segi akhlak, perkataan atau ucapan serta kelakuan atau adab yang nantinya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Mengacu kepada uraian Mahmud Yunus tersebut di atas terkait dengan rumah tangga, peneliti sependapat bahwa rumah tangga merupakan salah satu aspek utama dalam lingkungan pendidikan anak, termasuk dengan pendidikan Islam. Terlebih, pada masa sekarang, yakni pada masa ketika hampir segala sesuatunya dapat dilakukan secara cepat dan mudah (instan), setiap tindak-tanduk orang tua akan menjadi preseden atau contoh bagi anak. Orang tua yang selalu memanfaatkan berbagai teknologi canggih demi melakukan segala sesuatunya dengan instan, tentunya akan menjadikan anak meniru hal tersebut dan pada akhirnya akan membentuk anak yang juga memiliki pemikiran instan dan cenderung mengabaikan prosesnya.

¹²⁹Mahmud Yunus, *Pokok...*, hlm. 27.

2. Sekolah

Sekolah merupakan tempat mendidik dan mengajar peserta didik. Sekolah yang didirikan dengan tujuan melaksanakan dasar pokok yaitu mendidik semua anak dengan pendidikan yang sebenarnya, agar mereka kelak menjadi sosok yang bermanfaat dikemudian hari.¹³⁰

Sekolah mempunyai kewajiban tidak hanya mengajar, melainkan bertanggung jawab tentang perbaikan masyarakat kemanusiaan dan kehidupan manusia. Dalam hal ini, sekolah harus menjadi sumber kebaikan, menjadi sumber akhlak yang mulia, serta menjadi tempat untuk kesuciaan dan kesempurnaan. Jika sekolah belum mencapai kesempurnaan tersebut baik dari segi amal perbuatan, jasmani, akhlak, serta kerohanian dan perasaan, berarti belum menunaikan kewajibannya terhadap pendidikan dan pengajaran.¹³¹

3. Lingkungan dan Pergaulan dalam Masyarakat

Lingkungan dan pergaulan dalam masyarakat memiliki pengaruh yang sangat penting dalam membentuk akhlak. Suatu lingkungan yang baik akan menjadikan peserta didik berakhlak baik. Begitu pun sebaliknya, jika lingkungan yang buruk akan menjadikan anak-anak yang berakhlak

¹³⁰*Ibid.*, hlm. 29.

¹³¹*Ibid.*, hlm. 31.

buruk pula. Oleh sebab itu, wajiblah sebagai seorang pendidik memperhatikan lingkungan yang berkaitan dengan peserta didik atau anak-anak di luar rumah tangga. Begitu juga wajiblah diperhatikan teman – teman sejawatnya yang bermain dengannya setiap hari, karena akan memberikan pengaruh yang besar pada akhlak anak.¹³²

C. Relevansi Pemikiran Mahmud Yunus (1899 – 1982) dengan Pendidikan Islam di Indonesia

Perkembangan pendidikan Islam pada masa kini mengalami peningkatan, baik secara penambahan dari segi kuantitas bangunannya hingga pada kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangannya, terutama di Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia saat ini sangat diperlukan sebagai jawaban untuk mengatasi persoalan-persoalan pendidikan di Indonesia. Jika dilihat dari pemikiran Mahmud Yunus tentang Pendidikan Islam yang membahas berkenaan dengan tujuan pendidikan Islam, kurikulum atau rencana pengajaran, metode mengajar, maka memiliki relevansi dengan pendidikan Islam di Indonesia. Relevansi pemikiran pendidikan Islam Mahmud Yunus dengan Pendidikan Islam di Indonesia dapat diuraikan berdasarkan komponen pendidikan Islam dari tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode mengajar, dan lembaga pendidikan Islam sebagaimana yang diutarakan dalam konsep pendidikan Islam Mahmud Yunus.

¹³²*Ibid.*, hlm. 33.

Tujuan pendidikan Mahmud Yunus lebih menekankan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam kemudian mengamalkannya guna menyiapkan anak-anak didik agar saat dewasa mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan dunia dengan amalan akhirat sedang tujuan pendidikan Islam saat ini mendidik budi pekerti dan akhlak yang merupakan inti dari pendidikan Islam. Dari kedua uraian tujuan pendidikan Islam tersebut ditemukan bahwa secara tujuan pendidikan Islam, memiliki relevansi dengan pendidikan Islam saat ini yang dalam hal ini berupa untuk mendidik peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki budi pekerti dan mengawal pembentukan akhlak peserta didik agar saat dewasa mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan dengan landasan ilmu-ilmu agama.

Dari kurikulum pendidikan Islam, Mahmud Yunus termasuk pelopor kurikulum yang bersifat *integrated*, yaitu kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum di institusi pendidikan Islam terutama dalam pengembangan pengajaran bahasa Arab. Jika diamati dari praktek pendidikan Islam saat ini, memang lebih banyak mengarah pada integrasi kurikulum, seperti *Islamic Boarding School*, Pesantren, Sekolah Islam Terpadu yang dalam kurikulumnya mengintegrasikan keduanya, antara ilmu dan agama.

Dari segi pendidik, Mahmud Yunus beranggapan sebagai pendidik hendaknya berada ditengah-tengah peserta didik agar komunikasi antar guru dan peserta didik terjalin dengan penuh kasih sayang. Sedangkan

pendidik Islam di Indonesia secara konseptual adalah pendidik profesional yang menggantikan peran orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan di sekolah. Secara garis besar pemikiran pendidikan Islam Mahmud Yunus tentang pendidikan memiliki relevansi dengan pendidik pada pendidikan Islam di Indonesia, itu dapat ditemukan dari peran guru kepada peserta didik yang menjadikan peserta didik sebagai anak ideologis.

Sedangkan untuk metode mengajar, Mahmud Yunus berpandangan bahwa metode adalah cara yang ditempuh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik dalam berbagai mata pelajaran. Sehingga dalam prosesnya Mahmud Yunus berpendapat harus memperhatikan psikologis peserta didik berdasarkan kaidah-kaidah pengajaran modern juga harus memahami gejala jiwa, kemampuan dan bakat yang dimiliki peserta didik. Sedangkan untuk metode pendidikan Islam saat ini yang digunakan pada umumnya masih sama dengan apa yang dikonsepsikan oleh Mahmud Yunus, seperti metode berceramah, tanya jawab, dan diskusi. Metode ini tidak mungkin bisa dihilangkan dari dunia pendidikan, walaupun pendidikan dilakukan secara online (daring). Sehingga metode pendidikan Islam saat ini masih ada relevansinya dengan metode yang dikonsepsikan oleh Mahmud Yunus.

Secara kelembagaan pendidikan Islam, Mahmud Yunus mempelopori lembaga pendidikan Islam dengan sistem pengajaran yang bersifat individual mengarah pada serogan atau weton yang bernama Kulliyah al-

Mu'allimin al- Islamiyah (KMI) yang memadukan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama. Sedangkan kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia secara umum berpijak pada prinsip-prinsip kelembagaan, yaitu prinsip pembebasan manusia dari kesesatan, prinsip pembinaan umat, dan ketiga prinsip pembentukan pribadi manusia yang kaya akan ilmu pengetahuan sebagai bentuk penghambaan dirinya kepada yang menciptakannya, yaitu Allah Swt. Penjelasan ini menunjukkan relevansi antar keduanya, yaitu pada aspek muatan nilainya, yang dalam hal ini lebih menekankan pada prinsip-prinsip keIslaman.

Dari uraian diatas, maka pendidikan Islam Mahmud Yunus dengan pendidikan Islam di Indonesia saat ini memiliki relevansi berdasarkan komponen-komponen dalam sistem pendidikan Islam, terutama dalam segi tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dan metode pendidikan Islam. Adanya relevansi antar keduanya itu disebabkan oleh pijakan awal nilai yang sama, yaitu berangkat dari nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam.

Konsep pendidikan Mahmud Yunus yang tidak relevan. Dalam konsep pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus dalam hal metode pendidikan tidak dikatakan bahwa metode yang digunakan tidak relevan dengan konsep pendidikan Islam saat ini, hanya saja perlu ditambah pada aspek penggunaan teknologi yang saat ini sangat berkembang pesat penggunaannya baik itu diusia dini hingga diusia dewasa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sesuai dengan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya tentang Relevansi Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus Dengan Pendidikan Islam di Indonesia. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemikiran pendidikan menurut Mahmud Yunus tentang pendidikan Islam adalah dibedakan menjadi 2 aliran yaitu, aliran kerohanian dan aliran kebendaan karena aliran kerohanian percaya bahwa hidup didunia karena percaya bahwa kecerdasan akan menghindarkan dari kemelaratan. Sementara aliran kebendaan percaya bahwa segala sesuatu yang ada didunia ini adalah tujuan hidupnya. Sementara tujuannya adalah untuk menyiapkan anak-anak, supaya di waktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia akhirat. Kurikulum atau rencana pengajaran adalah jalan untuk melaksanakan tujuan sekolah dan meletakkan tiap-tiap mata-pelajaran di tempat yang sewajarnya, sehingga dapat dididik tiap-tiap murid dengan pendidikan yang sesuai dengan bakat dan alam sekitarnya, dengan metode atau cara mengajar, ialah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan ilmu kepada murid-murid dalam berbagai jenis mata

pelajaran. Jalan itu ialah khuttah (garis) yang direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas dan dilakukan dalam kelas waktu mengajar. Yang melakukannya adalah guru yang mempunyai tugas penting yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat. Pendidikan bisa menjadi lebih berhasil jika dilengkapi oleh sarana prasarana yang memadai. Lingkungan atau tempat-tempat pendidikan yaitu: rumah-tangga dan sekolah dan tempat-tempat yang tidak disengaja, yaitu: tempat permainan gerak badan dan lingkungan alam sekitar anak-anak. Selanjutnya evaluasi yaitu mengukur kepandaian dan ilmu pengetahuan murid-murid dengan ukuran yang teliti dan tepat, tidak lebih, tidak kurang, bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan.

2. Relevansin pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus adalah, di jaman sekarang ini membuat pendidikan Islam semakin maju dan menurut penulis relevansinya dari pembahasan tersebut bisa menjadi pengertian pendidikan yang baru yaitu, pendidikan didasari oleh Al-Qur'an, as-sunah, pendapat para ulama serta warisan sejarah yang dibekalkan sewaktu masih anak-anak yang akan dibutuhkan ketika dewasa, sebagai bentuk perubahan diri menjadi pribadi yang lebih baik, tidak menjadikan dunia semata-mata tujuan hidup namun dengan pendidikan bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Dengan tujuan untuk menyiapkan anak-anak, supaya di waktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia akhirat, menggunakan kurikulum yang menurut penulis semua kurikulum atau rencana pengajaran itu amat sangatlah baik dan sejalan dengan keinginan Mahmud Yunus jika dimasukkan mata pelajaran matapelajaran dari segi akhlak, dari segi amal perbuatan, dari segi akal fikiran, dari segi kemasyarakatan dan perasaan, dari segi keinginan murid-murid dan kecenderungan hatinya, dari segi kebutuhan rakyat dan lingkungan alam sekitarnya, maka akan timbullah pendidikan yang lebih baik dari segala segi, baik akal fikiran, akhlak, amal perbuatan maupun yang lainnya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang pemikiran pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus, maka yang perlu penulis sarankan adalah, jadilah manusia yang mau selalu berkembang, baik ilmu pengetahuan, akhlak dan budi pekerti maupun kehidupan di dunia dan akhirat, seperti pada hadis berikut, yang artinya *Barang siapa yang menginginkan dunia hendaklah berilmu, dan barang siapa yang menginginkan akhirat hendaklah berilmu, dan barang siapa menginginkan keduanya maka haruslah dengan ilmu* (HR. Bukhari dan Muslim).

DAFTAR PUSTAKA

- Aslamiya, Suwaibatul Siti., 2013, “Problematika pendidikan Islam di Indonesia”, *Al hikmah*, Jurnal Studi Keislaman. Vol. III, No.1, Maret 2013.
- Abdullah, Muhammad., 2020. “Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. V, No. 2, Juni 2020.
- Ahmad Sabbri, 2020, *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Abdul, Mujib dan Wasty Soemanto, 1993, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Azhari Lutfi, 2015, “Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hasyim Asy’ari (Study Multi Situs di Mts Aswaja Tunggangri dan MTs Wahid Hasyim Wonodadi Blitar)”, *Tesis*, Tulungagung: Pascasarjana IAIN Tulungagung.
- Abdullah, Bahreisy dan Salim, Bahreisy, 2001, *Terjemah al-Qur'an Hakim*, Surabaya: CV. Sahabat Ilmu.
- Abdullah, Muhammad, 2020, ”Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern”, *Al Murabbi*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No. 2, (Juni 2020), diakses tanggal 05 November 2021, dikutip doi: 10.35891/amb.v5i2.2109.
- Ansori, Isa, Bawani, Imam, 1991, *Cendekiawan Muslim*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi, 1988, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ahmad Tafsir, 1991, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ashfira Nurza, Munawar Rahmat, dan Fahrudin, 2018, “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah”, *Jurnal Study Islam*. Vol. V.
- Ahmad Tafsir, 1994, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bungin, Burhan, 2003, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bakry, Sama’un, 2005, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: pustaka Bani Quraisy.
- Bahreisy, Abdullah, Bahreisy, Salim, 2001, *Terjemah al-Qur'an Hakim*, Surabaya: CV. Sahabat Ilmu
- Bunyamin, 2019, “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus”, *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. X, No. 2, November 2019.
- Biltiser., Bachtiar Manti, dkk. 2021, “Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus Dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia“,

- Ta'dibuna*, International Journal Of Islamic Education. Vol. V, No. 2, Oktober 2016.
- B. Simanjuntak, 1983, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito.
- Hamzah, Amir, 2020, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, Malang: Literasi Nusantara.
- Herry Mohammad, dkk., 2006, *Tokoh – Tokoh Islam Yang Berpengaruh Pada ABAD 20*, Depok: Gema Insani.
- Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, 1993, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hairudin, Miftahur Rohman, 2018, “Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial Kultural”, *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. IX, No. 1.
- Hamalik, Oemar, 2002, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismail Yusuf, dkk., 2017, “Konsep Pendidikan Islam KH Abdullah bin Nuh dan relevansinya dengan Pendidikan modern”, *Jurnal studi Al-Qur'an*. Vol. XIII, No. 2, 2017.
- Jalal, Fattah, Abdul, 1988, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Jalaluddin, 2003, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Masyhudi, Fauza, 2014. “Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam”, *Jurnal Tarbiyah*. Vol. XXI, No.1, 2014, hlm. 99. Diakses pada tanggal 05 November 2021.
- Mestika, Zed, 2004, *Riwayat Hidup Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor.
- Moleong J. Lexy, 1991, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosda Karya.
- Mudzakir, dkk., 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Muhammad, Herry, 2006, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani.
- Masyhudi, Fauza, 2014. “Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam”, *Jurnal Tarbiyah*. Vol. II, No 1, Januari-Juni.
- M. Basyiruddin Usaman, 2002, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Muhammad Samsul Ulum dan Trito Supriyanto, 2006, *Qur'anniyah*, Malang: UIN Malang Press.
- M. Arifin, 1993, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, Anas, Ali, 2014. “Konsep Dasar Pendidikan Islam”, *Jurnal Thariqoh Ilmiah*, Vol. 1, No. 1, Januari.
- Nata, Abudin, 2005. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , 2004, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , 2003, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media.
- , 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- , 2005, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nana Sudjana, 1995, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Sinar Baru Algesinda.

- Ramayulis, 2005, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Ramayulis dan Samsul Nizar, 2005, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam Di Dunia Islam Dan Indonesia*, Ciputat: Quantum Teaching.
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. Dan R dan D*, Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, 2005, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat.
- Sumiriyah, 2016, “Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al- Banna dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)”. *Tesis*, Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur’an.
- Salamah, dkk., 2005, “Relevansi Pemikiran Mahmud Yunus dalam Kitab at-Tarbiyah wa at-Ta’lim dengan Kompetensi Guru (Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005), *Jurnal of Education*. Vol. II, No. 2, Oktober 2019.
- Samsul Ulum dan Triyo Supriyanti, 2006, *Tarbiyah Qur'anniyah*, Malang: UIN Malang Press.
- Sholleh, 2017, “Konsep Pendidikan Islam yang Ideal: Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim”, *Jurnal Al-Hikmah*. Vol, XIII, No. 1, April 2017.
- Subaidi, 2016, “Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis, *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. X, No. 1, April 2016.
- Sudarno Shobron, Moh. Abdul Kholiq Hasan dan Hasan Kaprawi, 2017 “Metode Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al-Mishbah Perspektif Muhammad Quraish Shihab”, *Jurnal Studi Islam*. Vol. XVIII, No. 2, Desember 2017.
- Suryabrata, Sumadi, 2006, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Press)
- Tim Penerjemah Al-Qur’an, 1991, *Al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: UII Press)
- Widiani, Desti, 2018. “Konsep Pendidikan Perspektif Al-Qur’an, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. I, No. 1, September 2018.
- Yunus, Mahmud, 1995, *at-Tarbiyah wa at-Ta’lim*, Ponorogo: Darussalam PP. Wali Songo
- Yunus, Mahmud, 1990, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta, Hidakarya Agung.
- Yunus, Mahmud, 1990, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- Yunus, Mahmud, 1980. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zuhairini, 1995, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulmardi, ”Mahmud Yunus Dan Pemikirannya Dalam Pendidikan”, *Jurnal Ta’dib*. Vol. XII, No.1, (Juni 2009), hlm 14, diakses 5 November 2021, doi: 10.31958/jt.v12i1.151.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

الجامعة الإسلامية
الابستد الاندو



PENGAJUAN CALON PEMBIMBING TESIS

Nama : ARIS SETIAWAN	No. Mhs. : 17913083
Alamat : Jl. Degolan, Gg. Jati, Umbulmartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta No. Hp.: 082282749567	No. Ujian :

Judul Tesis	RELEVANSI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MAHMUD YUNUS DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA
-------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------

Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam ? 2. Bagaimana Relevansi Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus Dengan Pendidikan Islam di Indonesia ?
-----------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Yogyakarta, 14/12/2021 14:52:37

Yang Mengajukan,



Mengetahui
Dua Prodi

(Dr. Dra. Junanah, MIS)

(ARIS SETIAWAN)

KETERANGAN DARI CALON PEMBIMBING

Catatan :

.....

.....

.....

.....

Tanggal,

Pembimbing

(Dr. Dra. Junanah, MIS)

NB: dibuat rangkap 2

- untuk Prodi IAI-PM-FIAI-UII
- untuk yang bersangkutan

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : ARIS SETIAWAN NIM 17913083
 Judul Tesis : RELEVANSI PENDIDIKAN ISLAM PERSFEKTIF MAHMUD YUNUS DENGAN
 PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Dosen Pembimbing : Dr. Dra. Junanah, MIS

Bimbingan	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
Ke-1	29/10/2021	Revisi BAB 1-3	
Ke-2	5/11/2021	Pengumpulan Sumber Data Penelitian	
Ke-3	10/11/2021	Pemilihan Sumber Data	
Ke-4	15/11/2021	Penyusunan BAB 4	
Ke-5	20/11/2021	Revisi BAB 4	
Ke-6	25/11/2021	Penyusunan BAB 5	
Ke-7	30/11/2021	Perbaikan BAB 1 Sampai BAB 5	
Ke-8	8/12/2021	ACC Pendaftaran Monaqosah	

Yogyakarta, 8 Desember 2021

Mengetahui,

Ketua Prodi



Dr. Dra. Junanah, MIS



SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 18/Perpus/MIAI/XII/2021

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Aris Setiawan
Nomor Induk Mahasiswa : 17913083
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Junanah, MIS
Fakultas/Prodi : Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII
Judul Tesis :

**RELEVANSI “PENDIDIKAN ISLAM” PERSFEKTIF MAHMUD-YUNUS DENGAN
“PENDIDIKAN ISLAM” DI INDONESIA**

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalau proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) besar **17 (tujuh belas persen) %**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 14 Desember 2021

Kaprodi MIAI



Dr. Junanah, MIS

RELEVANSI “PENDIDIKAAN ISLAM” PERSFEKTIF MAHMUD-YUNUS DENGAN “PENDIDIKAN ISLAM” DI INDONESIA

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	10%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
3	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
4	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
5	irwantokrc.blogspot.com Internet Source	1%
6	pt.scribd.com Internet Source	1%
7	majelispenulis.blogspot.com Internet Source	1%
8	journal.unj.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On



CURRICULUM VITAE



Riwayat Diri

Nama : Aris Setiawan
Nim : 17913083
Tempat Tanggal Lahir : sidomukti, 05 Juni 1992
Alamat : Jl. Degolan, Gg. Jati, Umbulmartani Ngemplak
Agama : Islam
No.HP : 082282749567
Email : arissetiawan4904343@gmail.com

Riwayat Pendidikan

TK BINA HARAPAN MURA BUNGO : 1998 - 1999
SDN 03 SIMPANG WARU : 1999 - 2005
SMP PGRI 02 PENWARTAMA : 2005 - 2008
SMKN 1 SEPUTIH AGUNG : 2008 - 2010
IAIM NU METRO LAMPUNG : 2012 - 2016